

**PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM
MENINGKATKAN IMAN ANAK MELALUI KATEKESE
ANAK PADA SISWA KELAS III SD INPRES KAMPUNG
BARU KABUPATEN MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh:

MARTINA OMBA

NIM : 1003016

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2014**

SKRIPSI
PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM
MENINGKATKAN IMAN ANAK MELALUI KATEKESI
ANAK PADA SISWA KELAS III SD INPRES KAMPUNG
BARU KABUPATEN MERAUKE

Oleh:

MARTINA OMBA

NIM : 1003016

Telah disetujui oleh:

Pembimbing :

Hendro, S.Pd

Tanggal, 31 Mei 2010

**PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM
MENINGKATKAN IMAN ANAK MELALUI KATEKESIS
ANAK PADA SISWA KELAS III SD INPRES KAMPUNG
BARU KABUPATEN MERAUKE**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

MARTINA OMBA

NIM : 1003016

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada Tanggal 5 Juni 2010
dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

| | Nama | Tanda Tangan |
|------------|-----------|--------------|
| Ketua | : | |
| Sekretaris | : | |
| Anggota | : 1. | |
| | 2. | |
| | 3. | |

Merauke, Maret 2014
Progran Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

Rm. Donatus Wea Pr, Lic.Iur.

MOTTO

“Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah”.

(Mat 5: 9)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 28 Mei 2010

Penulis,

MARTINA OMBA

INTISARI

Selama ini, Pendidikan Agama Katolik masih terkesan padat materi, formal dan dogmatis. Bagi anak-anak SD terutama kelas 1, 2, dan 3 PAK menjadi kurang menarik. Perlu ada keberanian dari guru untuk menciptakan PAK yang menarik.

PAK dengan menerapkan katekese anak seperti layaknya Sekolah Minggu merupakan terobosan dalam pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap batin siswa agar mampu melihat kebaikan Allah dalam diri sendiri, sesama, dan lingkungan hidupnya. Sifat katekese anak yang menghadirkan suasana gembira dengan metode permainan, bernyanyi, bermain peran, dsb; lebih membuat anak tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Masalah yang diteliti adalah: 1) bagaimana peran guru agama dalam perkembangan iman anak? 2) bagaimana perkembangan iman anak? 3) dan apakah penerapan model katekese anak dapat membantu meningkatkan iman anak? Sedangkan metode penulisan yang dipakai adalah metode kuantitatif. Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan data hasil post test dan pre test pada siswa kelas III A SD Inpres Kampung Baru, untuk melihat adanya pengaruh penerapan model katekese anak terhadap perkembangan iman anak.

Kata kunci : Katekese Anak dan Perkembangan Iman Anak

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kami persembahkan kepada :

1. Kedua Orang Tuaku dan Mertuaku
2. Suamiku yang selalu setia dan mendukung
3. Anakku yang tercinta yang selalu menjadi semangat
4. Teman dan Rekan Guru Agama Katolik Tingkat Sekolah Dasar
5. Kepala Sekolah, dewan guru dan seluruh keluarga besar SD Inpres
Kampung Baru Merauke
6. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul: “Peranan Guru Agama Katolik dalam Meningkatkan Iman Anak melalui Katekese Anak Pada Siswa Kelas III A SD Inpres Kampung Baru Kabupaten Merauke”, sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik.

Terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada:

1. Rm. Donatus Wea, Pr.Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
2. Para Pembantu Ketua (PUKET) STK St. Yakobus Merauke.
3. Kaprodi PKP/PPAK Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
4. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke.
5. Kepala Sekolah, dewan guru dan para peserta didik SD Inpres Kampung Baru Merauke yang telah mendukung penulis untuk melakukan penelitian.
6. Teman-teman seangkatan yang telah memberi semangat dan dorongan.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan proposal skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Penulis berharap adanya koreksi dan masukan dari para dosen penguji dan pembaca untuk menyempurnakan proposal skripsi ini.

Merauke, Februari 2014

Penulis

Martina Omba

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Pembatasan Masalah | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 5 |
| F. Manfaat Penulisan | 6 |
| G. Metode Penulisan | 7 |
| H. Metodologi Penelitian | 7 |
| 1. Tempat dan Waktu Penelitian | 7 |
| 2. Populasi dan Sampel | 8 |
| 3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data | 9 |
| 4. Uji Persyaratan Analisis Data | 11 |
| 5. Uji Hipotesis | 12 |
| I. Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 14 |
| A. GURU AGAMA KATOLIK | 14 |
| 1. Motivasi dan Spiritualitas Guru Agama Katolik | 14 |
| 2. Etika Profesi Guru Agama Katolik | 26 |
| 3. Figur guru Agama Katolik yang diharapkan | 29 |
| 4. Guru sebagai Fasilitator | 34 |
| 5. Peranan GAK dalam Perkembangan Iman Anak Didik | 35 |

| | |
|---|----|
| 6. Peranan Guru Agama dalam Kehidupan bermasyarakat | 36 |
| B. Perkembangan dan Pendidikan Iman Anak | 40 |
| 1. Dasar Pendidikan Hidup Beriman | 40 |
| 2. Hakikat Pendidikan Hidup Beriman | 44 |
| 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Iman Anak ... | 47 |
| 4. Teori Perkembangan Iman Anak menurut James Fowler | 53 |
| 5. Bentuk-bentuk Pengungkapan Iman Anak | 60 |
| 6. Kehidupan Religius Anak Usia Sekolah Dasar | 60 |
| C. KATEKESE ANAK | 64 |
| 1. Urgensi Katekese Anak | 64 |
| 2. Peluang Katekese Anak | 66 |
| 3. Media Katekese Anak | 68 |
| 4. Materi Katekese Anak | 69 |
| 5. Strategi dan Metode Katekese Anak | 70 |
| 6. Peserta Katekese Anak | 70 |
| D. Kerangka Berpikir | 70 |
| E. Hipotesis | 72 |
| Daftar Pustaka | 73 |

DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan dalam Penelitian

| | |
|-------|---|
| ANOVA | : Analisis of Variance |
| Ho | : Hipotesis nol |
| Ha | : Hipotesis alternatif |
| SPSS | : Statistical Product and Service Solutions |
| Std | : Standard |
| Dev | : Deviasi |
| Sig | : Signifikansi |
| N | : Jumlah Sampel |

B. Singkatan Dokumen Gereja

| | |
|----|-------------------|
| LG | : Lumen Gentium |
| GS | : Gaudium et Spes |

C. Singkatan lain

| | |
|-----|-----------------------------------|
| KWI | : Konferensi Waligereja Indonesia |
| IQ | : Intellectual Quotient |
| EQ | : Emotional Quotient |
| SQ | : Spiritual Quotient |
| AQ | : Adversity Quotient |
| SD | : Sekolah Dasar |
| PAK | : Pendidikan Agama Katolik |
| PPR | : Paradigma Pedagogi Reflektif |

KBK : Kurikulum Berbasis Kompetensi
KBG : Komunitas Basis Gereja
GAK : Guru Agama Katolik
GT : Guru Tetap
GTT : Guru Tidak Tetap

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah mengemban tugas untuk ikut serta mencerdaskan bangsa¹. Dalam system pendidikan di Indonesia, sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal terbagi ke dalam beberapa jenjang pendidikan seperti taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Strata Satu, Strata Dua dan Doktoral. Setiap tingkat pendidikan merupakan pengejawantahan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional bab III pasal 3 menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Sekolah dibahas dalam rangka pendidikan. Sekolah tidak hanya mengajar, melainkan juga diharapkan mendidik, tak hanya lewat pengajaran melainkan juga sikap, perilaku keteladanan, suasana, kegiatan kemanusiaan dan keagamaan². Dengan demikian, sekolah menjadi sarana pembentuk mentalitas bangsa, alat integrasi sosial dan kunci pengembangan segala bidang kehidupan manusia.

Anak-anak/siswa datang ke sekolah untuk membentuk diri dengan belajar secara pribadi atau bersama, dengan pertemuan bersama guru dan teman serta dengan mematuhi dan menjalankan segala kegiatan sekolah baik dalam kurikulum

¹ UUD 1945, Pembukaan alinea ke-4

² Piet Go, *Katolisitas Sekolah Katolik*, (Malang: Dioma, 2005), hlm.16

ataupun ekstrakurikuler. Akan tetapi sekolah tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal dengan kurikulumnya, tetapi juga segala unsur yang meliputi lembaga itu. Unsur-unsur itu adalah: struktur, peluang kecerahan masa depan, situasi lingkungan sekolah yang menyeluruh, kondisi lingkungan hidup para siswa, wawasan yang berorientasi pada hidup dan mau terlibat dalam masyarakat.

Hal ini ditegaskan dalam tujuan dan aspek-aspek pendidikan kristiani:

“.....pendidikan yang sejati harus meliputi pembentukan pribadi manusia seutuhnya, yang memperhatikan tujuan akhir dari manusia dan sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat, maka anak-anak dan para remaja hendaknya dibina sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan bakat-bakat fisik, moral dan intelektual mereka secara harmonis, agar mereka memperoleh cita rasa tanggungjawab yang semakin sempurna dan dapat menggunakan kebebasan mereka dengan tepat dan dapat berperan serta dalam kehidupan sosial secara aktif”³.

Pada dasarnya sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah rukun / komunitas hidup dan rukun belajar. Sekolah merupakan rukun hidup karena sebagian waktu anak-anak berada bersama kawan dan guru di sekolah. Mereka berada, bergaul, bermain dan belajar bersama untuk mengembangkan dan mendewasakan diri mereka.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa sekolah sebagai rukun hidup dan rukun belajar, bukan dengan sendirinya sebagai lingkup iman. Siswa datang ke sekolah bukan pertama untuk urusan soal iman. Namun toh dirasa penting memberikan pelajaran agama di sekolah, karena sekolah juga sebagai lembaga pendidikan yang bertugas mendewasakan pribadi siswa.

³ *Gravissimum Educationis*, art 2

Di sekolah Katolik senantiasa diusahakan terciptanya suasana kekatolikan. Di sekolah hendaknya diusahakan agar iman anak-anak terwujud dan dinyatakan. Artinya iman mereka kepada Yesus Kristus hendaknya mempengaruhi hidup mereka. Maka katekese di sekolah tidak hanya terbatas pada pelajaran agama sesuai tuntutan kurikulum tetapi juga meliputi segala bentuk kegiatan keagamaan lainnya.

Pendidikan formal di sekolah menjadi sangat penting, karena meskipun pendidikan dalam keluarga sebagai yang pertama dan utama, namun tidak berjalan dengan baik karena adanya berbagai keterbatasan. Demikian pun dengan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah masih terkesan formal/ kaku, padat materi dan dogmatis. Sifat formal dan dogmatis serta padat materi ini menjadi kurang menarik, apalagi bagi siswa-siswi SD kelas dasar (kelas I, II dan III). Perlu diusahakan suatu metode/strategi/pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak, agar PAK menjadi lebih menarik, serta demi perkembangan iman anak yang integral. Dalam hal ini penulis menawarkan salah satu model katekese untuk siswa-siswi kelas III, yaitu katekese anak.

Memperhatikan berbagai masalah tersebut, maka perlu diusahakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Salah satunya perlu dicoba membuat suatu sekolah menjadi suatu lingkungan hidup, sebagai suatu komunitas, sebagai suatu lingkup sekolah. Itu berarti sekolah tidak hanya dimengerti sebagai instansi pendidikan formal dengan seperangkat kurikulum, dan segala macam peraturan yang berlaku di dalamnya. Harus dilihat dan dimengerti bahwa sekolah suatu lingkup, suatu persekutuan hidup. Makna sekolah sebagai suatu lingkup atau suatu

komunitas adalah sekolah formal dengan kurikulum dengan segala peraturan yang berlaku yang ditunjang dengan semangat hidup bersatu dalam masyarakat dengan segala permasalahan dan harapannya. Dengan demikian sekolah benar-benar menyiapkan para siswanya untuk siap tampil di tengah masyarakat.

Penulis sebagai salah satu guru di SD Inpres Kampung Baru melihat bahwa sebagian besar murid SD Inpres Kampung Baru Merauke adalah beragama Katolik. Penulis juga mendapatkan beberapa fakta bahwa proses kegiatan belajar mengajar berjalan kurang menarik, karena kurang variasi dalam metode. Selain itu Penulis juga mencatat tingkat kehadiran siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan. Penulis, yang adalah seorang guru Pendidikan Agama Katolik merasa terpanggil untuk menemukan peluang bagaimana situasi memprihatinkan itu dicarikan solusinya. Oleh sebab itu Penulis mengangkat tema peranan guru Pendidikan Agama Katolik yang dirangkai dalam tulisan ilmiah dengan judul “Peranan Guru Agama Katolik dalam Meningkatkan Iman Anak melalui Katekese Anak pada Siswa Kelas III SD Inpres Kampung Baru Kabupaten Merauke”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut:

1. Pendidikan formal kurang memperhatikan aspek perkembangan dan kepribadian siswa secara integral, aspek pengetahuan lebih ditekankan.
2. Keluarga sebagai tempat pendidikan iman yang pertama dan utama tidak berjalan dengan baik.

3. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal belum memiliki pola pendekatan pembelajaran yang relevan bagi perkembangan iman anak, khususnya usia sekolah dasar.

C. Pembatasan Masalah

Setelah penulis mengidentifikasi masalah, maka penulis membatasi penulisan ini pada peranan guru dalam meningkatkan iman anak. Secara lebih khusus penulis mengangkat judul “Peranan Guru Agama Katolik dalam Meningkatkan Iman Anak melalui Katekese Anak pada Siswa Kelas III SD Inpres Kampung Baru Kabupaten Merauke”. Penulis ingin melihat sejauh mana katekese anak berperan dalam perkembangan iman anak di sekolah, khususnya siswa-siswi kelas III SD Inpres Kampung Baru.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan Guru Agama Katolik dalam meningkatkan iman anak melalui katekese anak pada siswa kelas III SD Inpres Kampung Baru?
2. Bagaimana perkembangan iman anak kelas III SD Inpres Kampung Baru Kabupaten Merauke?
3. Apakah penerapan model Katekese Anak dapat membantu guru dalam upaya meningkatkan iman anak?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peranan Guru Agama Katolik dalam meningkatkan iman peserta didik di SD Inpres Kampung Baru Kabupaten Merauke.

2. Mendeskripsikan sejauh mana tingkat perkembangan iman anak kelas III SD Inpres Kampung baru Kabupaten Merauke dari aspek pengetahuan dan sikap mereka
3. Mengetahui peranan model Katekese Anak dapat membantu guru dalam upaya meningkatkan iman anak kelas III SD Inpres Kampung Baru

F. Manfaat Penulisan

Kegunaan atau manfaat penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis sebagai bahan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya katekese.
2. Manfaat praktis adalah sebagai berikut :
 - a. Bagi Kepala Sekolah dan Staf guru di SD Inpres Kampung Baru Merauke, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Kepala Sekolah dan staf guru untuk senantiasa mengembangkan proses belajar mengajar agar menjadi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efisien dan menarik.
 - b. Bagi siswa dapat mengalami perkembangan iman sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta lebih tertarik dalam proses belajar mengajar.
 - c. Bagi penulis, penelitian ini untuk menjawab tuntutan akademis dari lembaga pendidikan Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
 - d. Bagi institusi pendidikan lainnya, penelitian ini merupakan sumbangan bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi / metode / pendekatan yang sesuai dalam proses belajar mengajar.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul, “Peranan Guru Agama Katolik dalam Meningkatkan Iman Anak melalui Katekese Anak di SD Inpres Kampung Baru Kabupaten Merauke” ini terdiri dari dua bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan dan manfaat penulisan, metode penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang membahas perkembangan iman siswa sekolah dasar, faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan iman siswa sekolah dasar, spiritualitas Guru Agama Katolik dan Katekese Anak.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang digunakan yang meliputi pembahasan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan instrument yang digunakan, serta analisis data dan uji hipotesis.

Bab IV adalah Hasil penelitian yang pembahasan yang terdiri dari gambaran umum subyek penelitian, hasil penelitian dan pembahasannya. Bab V penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Agama Katolik

1. Motivasi dan Spiritualitas Guru Agama Katolik

Apakah yang memotivasi dan mendorong kita mau menjadi Guru Agama Katolik (GAK)? Jawaban kita mungkin beragam, ada yang sekedar ikut-ikutan, ada yang memang ingin berprofesi sebagai Guru Agama Katolik, dan sebagainya. Hal ini tidak menjadi masalah, sebab dalam perjalanan waktu Tuhan sendiri membantu kita untuk memurnikan dan memperdalam motivasi kita. Tetapi yang jelas, panggilan kristiani sekarang ini tidaklah berbeda dengan panggilan kristiani segala jaman. Sebagaimana dahulu dan kelak, orang kristiani hidup berdasarkan iman kepada Yesus Kristus.

Beriman kepada Yesus Kristus tidak hanya percaya bahwa Dia adalah Allah yang datang ke dunia untuk menebus manusia, tetapi juga berarti menjadi murid Yesus. Menjadi murid Yesus berarti hidup sedapat mungkin menyerupai Yesus. Jadi secara singkat dapat dikatakan dalam panggilan kristiani ada dua unsur yaitu iman dan kemuridan kepada Yesus. Beriman berarti melekatkan dan menyerahkan diri kepada Yesus. Itulah dasar hidup. Menjadi murid berarti mengikuti jalan hidup yang dipilih oleh Yesus. Itulah corak hidup kristiani. Maka sangat dituntut pengenalan mendalam atas diri dan pribadi Yesus, agar orang mampu semakin

mengikatkan diri kepada pribadi dan cara hidup Yesus terus menerus sampai pada kesempurnaan.

Profesi sebagai Guru Agama Katolik, berbeda dengan menjadi guru pada umumnya. Pewartaan kabar gembira bukan hanya melalui pelajaran agama di kelas, tetapi juga melalui keteladanan hidup. Perlu totalitas hidupnya menjadi kesaksian hidup kristiani. Bagi GAK yang sudah menjadi Guru Tetap (GT) baik PNS maupun Guru Tetap Swasta, apalagi yang sudah menerima tunjangan profesi, mungkin panggilan menjadi Guru Agama Katolik adalah suatu karunia, selain panggilan. Sedangkan bagi banyak orang yang secara suka rela menjadi Guru Agama Katolik (guru honorer di sekolah swasta maupun negeri), dengan honor yang kadang sangat tidak sepadan, menjadi guru agama Katolik dirasakan menjadi tantangan.

Kita menjadi sadar bahwa menjadi Guru Agama Katolik ternyata merupakan panggilan yang khas. Ada suatu kekuatan yang mendorong dan memotivasi kita untuk karya pewartaan ini, yaitu karena ‘Kasih’. Tuhan Yesus sendiri bersabda, “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh 15:13). Inilah kiranya yang mendorong seorang Guru Agama Katolik, dalam keadaan bagaimana pun, untuk tetap melaksanakan karyanya, yaituewartakan. Hal ini sesuai dengan amanat Yesus sendiri, “Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:20).

Untuk melaksanakan amanat Yesus, diperlukan orang yang mempunyai disposisi hati seperti nabi Yesaya yang dengan rendah hati berkata, “Ini aku, utuslah aku” (Yes 6:8). Bagi kita, keberanian untuk berkata seperti itu tentulah bukan sekedar karena keinginan hati kita, melainkan terlebih dorongan dan panggilan Tuhan sendiri, “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu” (Yoh 15:16a); maka niscaya, pelaksanaan karya kita terlebih kemauan kita dalam ambil bagianewartakan kabar gembira kepada anak-anak akan disambut dengan gembira, “Betapa indahnyakedatangan mereka yang membawa kabar baik!” (Rom 10:15).

Ketika kita menerima tugas panggilan menjadi pewarta kabar gembira, kita sadar betapa keraguan muncul di hati lantaran kurangnya bekal dan talenta yang hanya sedikit. Dalam keadaan seperti ini, kita menyadari sepenuhnya bahwa dalam karya pewartaan Gereja, Roh Kuduslah yang menjadi dasar dan pemeran utama pewartaan Injil. Roh Kudus akan membimbing kita yang mau menjadi alat-Nya. Roh Kudus juga akan membuka dan menyiapkan hati para pendengar Sabda:

“Roh Kuduslah yang sekarang ini persis seperti pada awal Gereja, bertindak di dalam setiap penginjil yang membiarkan dirinya dikuasai dan dipimpin oleh Dia. Roh Kudus meletakkan dalam bibirnya kata-kata, yang orang itu tidak dapat menemukannya sendiri, dan sekaligus Roh Kudus menyiapkan jiwa pendengar untuk membuka dan siap menerima Kabar Baik dan kerajaan yang sedang diwartakan.”⁴

⁴ *Evangelii Nuntiandi*, art. 75

Selanjutnya apa saja yang perlu menjadi spiritualitas atau semangat pelayanan kita sebagai seorang Guru Agama Katolik? Beberapa point berikut kiranya patut kita hidupi ⁵:

a. Menenal dan Mengalami Kristus

Jaman sekarang kalau ditanyakan kepada orang-orang kristiani, siapa itu Yesus, boleh kita pastikan bahwa akan muncul banyak jawaban. Ada yang menjawab Yesus ialah Allah Putra, Yesus adalah sahabatku, saudaraku, penyelamat, teman seperjalananku, guruku dan lain sebagainya. Jaman dahulupun Yesus disebut dengan bermacam-macam panggilan ada yang menyebut Dia nabi besar, Anak Manusia, Mesias, Anak Daud, Raja Yahudi, Yesus dari Nazaret, Guru. Dan sesudah Dia bangkit disebut pula Tuhan atau Yang Terurapi – Kristus. Tetapi nampaknya Yesus tidak ambil pusing mengenai aneka macam sebutan yang dikenakan pada-Nya, yang penting ialah orang semakin menenal siapa Dia itu sesungguhnya.

Jadi kita percaya dan beriman kepada Yesus yang hidup sekarang ini, dan yang tidak hanya hidup di jaman dahulu di Palestina. Kalau demikian orang kristiani dipanggil untuk percaya bahwa daya penyelamatan atau pembebasan Yesus tetap bekerja sampai sekarang lewat Roh Kudus untuk menyampaikan kuasa penebusan yaitu pengampunan (bdk. Kis 2: 33;38). Kita beriman kepada Yesus yang

⁵ Didik Bagiyowinadi, *Bekal untuk Pendamping Bina Iman Anak*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2010, hlm. 65-67.

sungguh seorang manusia, hidup seperti kita, namun selama hidup mengajarkan tentang Kerajaan Allah baik lewat perkataan maupun perbuatan, wafat , namun dibangkitkan dan tetap hidup sampai sekarang dan seterusnya melakukan hal yang sama, seperti yang Dia lakukan sewaktu hidup di Palestina. Iman kita berpusat kepada diri Yesus sebagai penyelamat, yang tetap berkarya. Iman kita terutama bersifat pelekatan kepada seorang pribadi, bukannya kepada ajaran atau hukum ataupun Kitab Suci. Maka yang utama ialah pribadi, baru karena itu orang kristiani mencoba menyebarkan dan menghayati ajaran serta amanat maupun cara hidup-Nya.

Dengan dibangkitkan hidup Yesus itu dibenarkan oleh Allah. Jadi hidupnya yang sederhana, penuh perhatian dan keprihatinan kepada sesama selama hidup, serta sengsara dan wafatNya, karena Dia patuh dan setia kepada Allah, itu dibenarkan dan diterima oleh Allah. Yesus hidup setiakawan dengan manusia, yang menderita karena dosa, terkurung di dalam kedosaan. Yesus benar-benar ikut menanggung beban kedosaan manusia, sama seperti manusia lain, Dia menanggung beban hidup sampai tuntas dalam kematian-Nya. Yesus mengalami itu, karena kesetiaan kepada Allah dan kesetiakawanan kepada manusia. Jadi berbeda dengan manusia, yang mengalami beban hidup dan dosa, karena tidak taat kepada Allah, Yesus mengalami itu karena taat kepada Allah. Dengan jalan ketaatan itu, Allah berkenan membebaskan manusia dari cengkeraman dosa karena tidak taat. Dalam Yesus semua

manusia yang percaya dibebaskan dari kuasa dosa dan kuasa jahat. Maka beriman kepada Yesus sesungguhnya berarti kesetiakawanan dengan Yesus. Setiakawan berarti hidup seperti Dia hidup.

b. Menyadari Kehadiran Yesus dalam diri Peserta didik

Kita perlu mengimani kehadiran Yesus dalam diri peserta didik. Dengan demikian kita akan berusaha memberikan pelayanan dengan sepenuh hati dan dedikasi. Kita juga akan terus berusaha mengembangkan diri agar dapat melayani peserta didik dengan lebih baik.

c. Guru Agama Katolik yang Turut Berjalan dan Berjuang

Para guru agama bersama-sama peserta didik, ikut mendengarkan Sabda Tuhan dan melakukannya. Sebagai pendengar dan pelaksana Sabda, niscaya kita juga akan dihadapkan pada aneka tantangan. Itulah perjuangan kita bersama peserta didik dalam peziarahan di dunia ini.

Tuhan Yesus sendiri, sewaktu masih hidup seperti kita, juga mengambil orang-orang, yang akan dipercayai untuk melanjutkan tugasnya. Yesus mendidik orang-orang itu untuk mengikuti cara hidup serta iman-Nya. Mereka yang disebut para murid bahkan mendapatkan pendidikan khusus, karena diharapkan mereka akan menjadi pewarta kabar baik, sekaligus pembina iman. Mereka diundang untuk menyaksikan dari dekat bagaimana Yesus hidup, diberi pelajaran khusus, bahkan dilatih pula untuk menjalankan tugas mewartakan kabar

gembira itu. Mereka dituntut untuk sungguh melekatkan diri kepada Diri Yesus, sampai akhirnya percaya dan beriman kepada-Nya. Untuk percaya kepada Yesus sebagai penyelamat, memang diperlukan pendidikan atau pembinaan. Mereka tidak hanya diajak menyaksikan Yesus yang berkarya dari dekat, tetapi juga diajari untuk melihat berbagai implikasi serta konsekuensi menjadi murid Yesus dalam berbagai keadaan dan secara perorangan atau kelompok.

Sudah sejak jaman dahulu, Gereja juga menyadari, bahwa untuk beriman kepada Yesus dan mengamalkannya perlu pembinaan atau katekese. Dalam kerangka seperti itulah ditulis Injil untuk kepentingan pembinaan iman atau katekese. Injil memang pertama-tama merupakan buku katekese serta pembinaan iman, menurut kebutuhan keadaan. Maka juga ada berbagai corak Injil, karena ada berbagai macam kebutuhan untuk pembinaan iman. Yang semula merupakan katekese lisan, lama-lama ditulis menjadi suatu buku pegangan pembinaan iman, yang memadai menurut kebutuhan pembinaan iman. Demikianlah sudah sejak semula umat beriman sadar, bahwa mereka juga terpanggil untuk membina iman, supaya mampu menghayati serta mengamalkan iman, di sampingewartakan kabar gembira itu. Dengan cara itu terjadilah, bahwa iman tidak hanya menyebar dan meluas, tetapi juga semakin mendalam dengan bantuan kemajuan jaman, ilmu serta pemikiran-pemikiran manusia. Maksudnya tiada lain ialah agar setiap orang mampu ditangkap dan menangkap pesan kabar gembira itu.

Dengan sungguh memahami isi kabar gembira itu, orang diharapkan akan mampu menghayati iman dan panggilan kristiani sesuai dengan jaman dan tuntutan nya.

Seorang Guru Agama Katolik hidup tak terpisahkan dari realitas pergulatan Gereja baik dalam hidup dan misiNya. Maka mau tidak mau secara riil kerohanian seorang Guru Agama juga akan terbangun tak terlepas dari kenyataan dan arus-arus kerohanian Gereja. Bila guru agama membangun hidup berpusat pada gerak pertumbuhan iman, yang semakin harus operasional di dalam kehidupan, maka tidak dapat tidak seorang guru agama harus berani masuk dalam pergulatan iman jaman sekarang. Dia sendiri harus memiliki iman yang kuat dan tak tergoyahkan. Kata-kata iman Petrus kepada orang lumpuh di gerbang indah masuk ke kenisah harus menjadi daya hidup. Kata Petrus kepadanya: “lihatlah kepada kami” tetapi Petrus berkata: “ Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai, kuberikan kepadamu: Demi nama Yesus Kristus, orang Nazareth itu, berjalanlah!” Lalu ia memegang tangan kanan orang itu dan membantu dia berdiri. Seketika itu juga kuatlah kaki dan mata kaki orang itu. Ia melonjak berdiri lalu berjalan kian ke mari dan mengikuti mereka ke dalam Bait Allah, berjalan dan melompat-lompat serta memuji Allah (Kis 3: 4 – 8).

Komunikasi hidup yang berdaya karena iman, merupakan pusat kegiatan pengabdian seorang guru agama. Bersama St. Paulus, pewarta Injil ulung dan penumbuh iman, seorang guru agama tepatlah

berkeyakinan: Dari Injil itu aku telah menjadi pelayannya menurut pemberian kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku sesuai dengan pengerjaan kuasa-Nya. Kepadaku, yang paling hina di antara segala orang kudus, telah dianugerahkan kasih karunia ini, untuk memberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi kekayaan Kristus, yang tidak terduga itu Di dalam Dia kita beroleh keberanian dan jalan masuk kepada Allah dengan penuh kepercayaan oleh iman kita kepada-Nya (Ef 3: 7 – 12).

Kristuslah yang menjadi pusat pewartaan, bukannya diri seorang guru agama seperti yang dikatakan oleh Paulus: “Pelayan-pelayan Tuhan yang olehnya kamu menjadi percaya, masing-masing menurut jalan yang diberikan Tuhan kepadanya. Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama dan masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri. Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah (1 Kor 3: 5 – 9).

Jadi seorang Guru agama akhirnya di dalam pewartaan iman harus orang yang memiliki kesadaran dan keyakinan bahwa Allahlah yang menjadi pelaku utama sebagai pendidik dan pembentuk manusia beriman. Dengan begitu dia memiliki pengenalan dan keyakinan bahwa Allah ada di tengah-tengah kita. Allah mendidik dan membentuk masing-masing kita, karena Dia Allah Pencipta dan Bapa. Dalam Yesus

Kristus Allah menunjukkan bagaimana manusia hidup beriman di tengah-tengah dunia yang menjauh dari Allah.

d. Menjadi Saksi Injil (Menjadi Murid Yesus)

Menjadi Guru Agama Katolik berarti menjadi saksi iman, terlebih bagi peserta didik. Kesaksian itu ditunjukkan pertama-tama melalui sikap, kata-kata, dan perilaku kita yang selaras dengan tuntutan sebagai umat beriman pada Kristus. Ada dua hal penting dalam beriman dan percaya kepada Yesus itu. Kalau beriman menjadi murid, maka beriman berarti mengikuti jalan hidup Yesus dan melakukan tugas Yesus. Jadi secara konkrit menjadi murid, yang berarti menjadi pengikut Yesus, ditantang untuk selalu mencoba sejauh rahmat dan kemampuan yang ada untuk hidup menyerupai Yesus dan sekaligus juga bersama Yesus mewartakan kabar gembira itu. Menurut Paulus, sebagai murid kita pertama-tama harus sepaham dan seperasaan dengan Yesus. Sepaham dan seperasaan dengan Yesus berarti secara negatif kita tidak menentang hidup dan pewahyuan Yesus. Secara positif berarti kita menyetujui atau mengamini apa yang dihayati dan dilakukan oleh Yesus, tidak berpihak kepada musuh Yesus yaitu iblis, seperti yang diucapkan pada janji baptis.

Sebagai murid Yesus kita dipanggil untuk mewartakan dan menyebarkan hidup kasih ilahi dalam persaudaraan, keadilan, perdamaian, dengan menghormati sesama manusia sebagai sama-sama gambaran Allah. Itulah yang harus diterjemahkan jaman sekarang ini

pula, untuk melawan ilalang yang disebarkan oleh musuh, yaitu kebencian dalam permusuhan, ketidakadilan dalam segala bentuknya dan ketidakdamaian. Kalau itupun merupakan perjuangan semua orang yang berkehendak baik, maka bagi kita orang kristiani kita dipanggil untuk memperjuangkan semua itu berdasarkan jiwa dan semangat Kristus, seperti nampak dalam Sabda Bahagia di bukit yang terkenal itu. Kita dipanggil untuk bertindak berdasarkan kasih yang menghindari tindak kekerasan dan mengenakan budaya kelembutan.

Untuk menjadi murid Yesus seperti itu, kita memang perlu mengembangkan terus-menerus kelekatan kita kepada Yesus, sekaligus keterampilan dan kemampuan manusiawi kita untuk memperjuangkannya. Maka diperlukan sarana-sarana untuk itu. Untuk yang pertama, lewat pendalaman iman, doa baik yang pribadi, bersama maupun gerejawi, penghayatan sakramen-sakramen, studi dan pengembangan pengetahuan iman dan sekaligus penghayatan praksis dan pengalaman iman. Untuk semua itu diperlukan keterampilan dan kemampuan untuk menyesuaikan penghayatan iman berdasarkan Injil dengan keadaan dan kebudayaan. Pun pula diarahkan untuk menjawab berbagai tantangan yang kerap kali berlawanan dengan nilai-nilai iman seperti yang terdapat di dalam Injil. Dalam hal inilah para Guru Agama Katolik dituntut menjadi saksi kabar baik.

e. Guru Agama Katolik yang Mau memberikan Diri

Guru Agama Katolik diharapkan berani berkorban dan memberikan diri demi pewartaan Sabda Tuhan bagi peserta didik. Kita mau melakukan ini semua karena Tuhan telah mengasihi kita lebih dahulu.

f. Bersama-sama Mewartakan Kerajaan Allah.

Sewaktu Yesus tampil di depan khalayak ramai, Dia mewartakan Kerajaan Allah yang dekat dan mengajak orang untuk bertobat. Kerajaan Allah dikaitkan dengan bertobat. Jadi dua unsur di situ, yaitu orang bertobat atau berpaling kepada Allah, artinya dari tidak taat menjadi taat kepada Allah, dan dengan demikian Allah menguasai hidup manusia. Itulah artinya selamat. Karena dengan demikian manusia tidak lagi di bawah kuasa dosa, melainkan di bawah kuasa kehendak Allah. Hidup di bawah kuasa kehendak Allah, berarti melekatkan diri sepenuhnya kepada Allah, mematuhi firman dan hukum-hukum-Nya. Dengan singkat orang hidup menurut rencana ilahi, yaitu hidup dalam kasih persaudaraan, sebagaimana Allah sendiri adalah kasih.

Orang kristiani melihat bahwa hidup kasih itulah yang sebenarnya diwujudkan oleh Yesus, terutama dengan perbuatan-perbuatannya, seperti menyembuhkan orang sakit, memberi makan, mendatangi dan bergaul dengan orang berdosa dan miskin, dan lebih lagi dengan sengsara dan wafatNya. Jadi bagi orang kristiani dalam diri

Yesus diwahyukan atau dinyatakan hidup yang dikuasai oleh Allah sepenuhnya. Yesus adalah Kerajaan Allah yang hidup, artinya Yesus hidup menghayati penguasaan Allah. Hidup ilahi – hidup kasih – diwujudkan sepenuhnya oleh Yesus. Maka tidak mengherankan kalau Yesus direnungkan oleh Paulus sebagai gambar sejati. Bahkan lebih lanjut semua manusia dikatakan adalah diciptakan seturut gambaran Allah ini, yaitu Yesus Kristus.

Maka beriman kepada Yesus berarti percaya bahwa segala sesuatu yang terdapat di dalam diri Yesus diakui sebagai gambaran hidup kita, yang semestinya kita anut dan kita penuhi. Itulah panggilan kristiani kita. Kita dipanggil untuk hidup dalam kepenuhan hidup kita seperti yang terdapat dalam diri Yesus. Tidak hanya itu saja, kita dijadikan mampu untuk hidup seperti Yesus hidup. Seperti Yesus, kita pun juga dipanggil tidak hanya menghayati hidup yang dikuasai oleh Allah, tetapi juga mewartakannya kepada semua orang.

2. Figur guru Agama Katolik yang diharapkan

a. Mendidik dengan Hati

Ada kisah populer dalam Injil Markus seperti berikut:

”Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke

dalamnya. Lalu Ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka Ia memberkati mereka.” (Mrk 10: 13-16)

Dari kisah di atas kita dapat melihat betapa Tuhan Yesus mengasihi anak-anak. Para guru agama khususnya Guru Agama Katolik, dituntut memiliki hati yang penuh kasih dalam mendidik anak-anak. Kerap keberadaan anak-anak kurang diperhitungkan, bahkan dianggap sebagai gangguan: cengeng, suka bikin rebut, nakal, dan sebagainya. Maka tidak heran para rasul melarang anak-anak itu mendekati Tuhan Yesus, khawatir mengganggu-Nya. Namun Tuhan Yesus bersikap sebaliknya. Menegur dan memarahi para rasul. Malahan Ia memeluk dan memberkati anak-anak itu.

Sebuah pertanyaan bagi kita para guru agama, bagaimana supaya peserta didik kita dapat mengalami sapaan dan kasih Tuhan? Peserta didik akan mengalami sapaan dan kasih Tuhan apabila kita menerima mereka dengan penuh kasih. Teguran Tuhan Yesus kepada para rasul juga ditujukan kepada kita. Sikap kita yang marah-marah bisa menghalangi peserta didik untuk sampai pada Yesus, atau kita tidak memperkenalkan Tuhan Yesus yang sesungguhnya kepada peserta didik. Maka dalam hal ini, kita dituntut beberapa hal misalnya mempersiapkan diri dengan baik, menampilkan wajah ceria dan menciptakan suasana gembira di kelas. Lebih dari itu semua, seorang guru agama katolik kita sendiri pun terlebih dahulu perlu mengalami dan merasakan sukacita dari Tuhan. Dengan demikian sikap, kata-kata dan perbuatan kita dapat membuat peserta didik merasa aman.

b. Beriman Mendalam

Seorang guru agama Katolik haruslah seorang beriman kristiani yang mendalam. Orang beriman kristiani sejati adalah orang yang hidup dan tindakannya diwarnai dan dimotivasi oleh iman Kristianinya, dan bukan sekedar oleh alasan keagamaan yang cenderung lahiriah. Seorang yang beriman Kristiani adalah seorang yang religius, yaitu orang yang selalu menyadari bahwa seluruh peristiwa hidupnya merupakan karya Kristus yang menyelamatkan. Hidup beriman kristiani meliputi beberapa aspek yaitu pengalaman religius adalah pengalaman dimana manusia sungguh menghayati karya dan kebaikan Allah yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus dan karena pengalaman itu manusia sampai pada kemauan bebas untuk menyerahkan diri kepada kristus. Aspek kedua adalah penyerahan iman yang merupakan jawaban atas wahyu Allah yang telah berkarya. Penyerahan iman ini merupakan wujud tindakan yang sesuai ajaran-Nya dalam Mat 7: 21 “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! Akan masuk dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di Sorga.” Aspek pengetahuan iman menuntut seorang umat Kristiani untuk terus menerus dan semakin mampu mempertanggungjawabkan imannya.

Gereja Katolik menghimpun umatnya dalam iman kepada Yesus Kristus dan memiliki ciri-ciri penghayatan hidup beriman yang terus dipelihara, antara lain sakramen baptis, dimana melalui sakramen

baptis ia dilahirkan kembali dalam Tuhan dan dilantik menjadi putra-putra Allah. Menerima dan merayakan sakramen-sakramen menjadi sarana dimana Tuhan ingin menyelamatkan umatNya, dalam pimpinan gembala-gembala Gereja yang dalam hal ini adalah hierarki. Sebagai suatu persekutuan, iapun diharapkan selalu bersatu dalam kasih, doa, pelayanan dan kesaksian (bdk. *Lumen Gentium* art.14)

Ibarat tubuh, jika ingin sehat dan kuat tidak cukup seseorang berdiam diri saja, melainkan perlu makanan bergisi dan olahraga yang teratur, demikian pula dengan iman kita. Iman kita hanya mungkin berkembang jika kita usahakan dan perjuangkan dengan berbagai usaha. Usaha-usaha itu antara lain menerima santapan rohani berupa masukan-masukan yang berinspirasi Kitab Suci, atau dalam ajaran-ajaran Gereja baik yang berkembang dalam tradisi maupun masa kini, dari Gereja setempat, paroki maupun umat lingkungan, entah berupa khotbah, renungan ataupun suasana yang mendukung. Selain itu, semakin banyak bergaul dan terlibat aktif dengan sesama umat Kristiani dan kegiatan-kegiatan pembinaan iman dapat mempercepat pengembangan iman kita.

Iman yang berkembang menjadikan kita berkembang secara utuh, memungkinkan kita menanggapi realitas hidup dengan penuh makna dan dapat pula mengarahkan perilaku kita secara benar. Sebaliknya, orang yang memiliki pengetahuan iman yang luas dan dalam tetapi tutur kata dan perilakunya tidak menunjukkan kebaikan, maka

dikatakan bahwa orang tersebut memiliki iman yang tidak berkembang. Akibatnya, pengetahuan imannya tidak bermakna, doanya hanya di bibir saja, tidak tulus, hanya ikut-ikutan atau agar dipuji orang.

Iman kita hanya dapat berkembang maksimal dalam kebersamaan dengan orang lain. Iman itu bersifat personal, dimana iman itu pertama-tama merupakan hubungan pribadi antara manusia dan Allah, tawaran Allah ditanggapi manusia secara pribadi. Iman itu juga bersifat sosial karena iman itu diungkapkan dan diwujudkan dalam kebersamaan dengan jemaat. Agar iman kita selalu berkembang, maka kita harus selalu berusaha untuk hidup bersama secara harmonis dengan semua orang dan dalam jemaat beriman, seperti disampaikan di depan bahwa iman yang tidak diwujudkan dalam perilaku hidup benar terhadap orang lain bukanlah iman yang berkembang.

c. Berkepribadian Baik

Seorang Guru Agama Katolik diharapkan memiliki kepribadian dewasa, yang ditandai ciri-ciri sebagai berikut ⁶:

- 1) Terhadap diri sendiri: jujur (menerima diri seperti apa adanya) dan dapat menahan diri.
- 2) Terhadap sesama: terbuka, peka, dedikatif, bisa mendengarkan, pengertian, komunikatif.

⁶ Yosef Lalu, *Katekese Umat*,(Yogyakarta: Kanisius,2012), hlm. 149-150

- 3) Terhadap situasi: kritis, adaptatif, cekatan membaca tanda-tanda zaman, tahan banting dalam situasi sulit/kritis.
- 4) Terhadap tugas: cinta, setia dan berusaha menjadi profesional.
- 5) Terhadap Tuhan: percaya, bersyukur dan berharap dalam situasi apa pun.

3. Peranan Guru Agama Katolik dalam Perkembangan Iman Anak Didik

Peranan Guru Agama Katolik pada hakekatnya muncul dari status diri anak yang adalah seorang pribadi, warga Gereja dan warga masyarakat. Dan peranan itu juga muncul dari tujuan pendidikan Katolik dan tujuan pendidikan nasional yakni menciptakan pribadi kristiani yang beriman, yang meng-Gereja dan memasyarakat sepanjang usia hidupnya. Dengan demikian, peranan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Membentuk pribadi kristiani pada peserta didik
 - 1) Mempertajam kepekaan peserta didik terhadap Tuhan yang hidup dan terus berkarya dalam kehidupan sehingga mereka sanggup menghayati arti yang paling dalam dari hidup.
 - 2) Mendalami dan mengartikan pengalaman hidup sehari-hari menurut terang Kitab Suci dan ajaran Gereja.
 - 3) Mengajak para peserta didik agar mereka sadar dan yakin bahwa segala hal yang dipelajari di sekolah memberikan bekal dan dasar untuk hidupnya sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial.

- 4) Membantu menanamkan kemampuan pada para peserta didik agar berusaha mendapatkan arti hidup selama mereka belajar dan setelah mereka tamat.
 - 5) Mengajak para peserta didik untuk semakin terbuka terhadap dunia yang semakin majemuk, khususnya kemajemukan suku, budaya, kepercayaan/agama dan lain-lain.
- b. Membentuk sikap hidup menggereja pada peserta didik
- 1) Memberikan penjelasan pada peserta didik tentang arti dan makna Gereja. Mereka yang berada dalam sekolah adalah umat Allah (Gereja) dan secara konkrit tergabung sebagai warga keluarga Katolik, warga Kelompok Umat Basis (KUB), warga lingkungan dan paroki.
 - 2) Mendorong mereka untuk terlibat mengikuti segala kegiatan keagamaan di KUB, lingkungan stasi dan paroki sebagai perwujudan konkrit penghayatan mereka akan Gereja. Kegiatan-kegiatan itu seperti: doa bersama, katekese, latihan koor, ikut serta mengatur Gereja dan sebagainya. Hendaknya mereka sudah dibiasakan untuk hidup sebagai anggota Gereja.
- c. Mendorong peserta didik memiliki semangat missioner
- 1) Memberikan daya dorong agar peserta didik melakukan tugas sehari-hari sebagai persembahan dan kebaktian kepada Allah.

2) Memberikan dukungan pada peserta didik agar mereka mewartakan kabar baik dalam perkataan, perbuatan dan kesaksian hidupnya setiap hari.

B. Perkembangan dan Pendidikan Iman Anak

1. Dasar Pendidikan Hidup Beriman

1. Dasar Biblis

Pelaksanaan Pendidikan Hidup Beriman dalam Lingkup Sekolah dikehendaki oleh Kristus sendiri. Hal ini tampak jelas dalam karya pewartaan Kristus sendiri dengan perhatian khusus pada anak-anak kecil (bdk Matius 19: 13-15). Tugas ini diberikan Yesus kepada mereka yang mendapat tugas khusus dari Yesus.

Kristus menghendaki agar semua manusia mendapat warta gembira sabda-Nya, "Sesudah itu berkelilinglah Yesus di seluruh Galilea, sambil mengajar dalam sinagoga-sinagoga, serta memaklumkan kabar gembira tentang Kerajaan Allah, Yesus menyembuhkan segala penyakit dan segala kelemahan di antara bangsa itu" (Mat 4:23). Yesus mewartakan pelbagai macam hal dengan penuh wibawa. Pewartaan-Nya didasarkan dan diwujutkan dengan tindakan cinta kasih dalam perbuatan hidup-Nya sendiri.

Yesus mempunyai perhatian khusus dan memanggil pada anak-anak dan memberikan berkat bagi mereka "Biarlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya kerajaan surga" (Mat.

19: 13–15) Lebih lanjut di tempat lain Yesus berkata : ”Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil ia tidak akan masuk ke dalam-Nya” (Mat. 19:13-15; Luk 18 : 15-17; Mrk 10:13-16). Yesus juga menuntut agar kepada anak-anak diberikan pengajaran yang benar, karena mereka memiliki hati yang ikhlas dan suci serta penuh kepercayaan. Dengan demikian anak-anak menjadi norma untuk kehidupan bahagia di Rumah Bapa. ”Tetapi barang siapa yang menyesatkan salah satu orang dari anak-anak kecil ini, yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut” (Mat 18:6). Yesus meletakkan anak kecil sebagai contoh, ”Maka Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkan di tengah-tengah mereka lalu berkata: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak-anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Sedangkan barang siapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini dialah yang terbesar di dalam Kerajaan Surga. Dan barang siapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku” (Mat 18:2-5).

Tugas menyampaikan warta gembira termasuk dalam tugas untuk memperhatikan dan mendidik anak-anak, Yesus berikan kepada semua umat. Yesus memberkati mereka dan berkata, ”Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di Surga dan di bumi. Karena itu pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptiskanlah mereka dalam

nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat:18-20)

2. Ajaran Gereja Mengenai Pendidikan Iman Anak

1) *Gravissimum Educationis*

Gravissimum Educationis menyatakan dengan tegas tentang hak atas pendidikan bagi semua orang kristen:

”...maka semua orang kristen berhak menerima pendidikan kristen. Pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia, melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari makin menyadari kurnia iman yang telah mereka terima; supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan Kebenaran, terutama dalam perayaan liturgi; supaya mereka dibina untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati; supaya dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, dan ikut serta mengusahakan pertumbuhan Tubuh Mistik.”⁷

Dalam menunaikan tugas pendidikan, Gereja mengusahakan semua sarana yang tepat, terutama sarana yang khas baginya. Di antaranya yang utama adalah pendidikan katekese, yang menerangi dan meneguhkan iman, yang mengasuh kehidupan menurut semangat Kristus, yang mengantar kepada peran serta arif dan sadar dalam misteri liturgi dan yang merangsang kegiatan kerasulan.

2) *Directorium Catheciscum Generale*

Pada tahun 1971 Gereja mengeluarkan buku pegangan umum untuk katekese dengan nama *Directorium Catheciscum Generale*

⁷ *Gravissimum Educationis*, art. 2.

(Direktorium Umum Katekese) Buku ini memberikan perhatian khusus juga pada katekese untuk anak-anak dan para remaja dan sekolah.

Tugas katekese terhadap anak-anak ialah mendidik menjadi orang beriman untuk memberikan jawaban yang makin jelas dan secara pribadi pada sabda Tuhan dan undangan-Nya. Katekese harus membawa anak didik untuk memiliki jawaban hati terhadap Allah dengan menyenangkan dan merasakan doa (baca Directorium Umum Katekse No. 79)

Bagi anak-anak remaja, katekese bertugas untuk:

- a) menghidangkan tema yang cocok untuk masa prapuber, puber, adolesen;
 - b) menemukan arti Kristiani dari hidup;
 - c) memberikan perhatian pada nilai-nilai yang otentik dan benar;
 - d) memajukan remaja untuk mencapai kedewasaan pribadi;
 - e) menunjukkan perwujudan iman dalam sikap tanggung jawab di tengah masyarakat.
 - f) menyiapkan anak-anak remaja agar mereka menyaksikan iman kristiani secara terbuka
- 3) Evangelii Nuntiandi

Tahun 1975, Paus Paulus VI menerbitkan ensiklik *Evangelii Nuntiandi*, yaitu tentang evangelisasi dalam dunia modern. Amanat ini menekankan pentingnya katekese sebagai salah satu metode

evangelisasi. Dikatakan bahwa akal budi, khususnya akal budi anak-anak dan kaum muda, perlu belajar melalui pengajaran agama secara sistematis tentang ajaran fundamental, isi hidup kebenaran yang ingin Allah sampaikan kepada Gereja, dan yang Gereja usahakan untuk mengungkapkannya dengan cara yang semakin kaya, selama dalam perjalanan sejarah yang panjang. Pengajaran kateketik agar diberikan baik dalam keluarga, Gereja, juga dalam sekolah⁸.

2. Hakikat Pendidikan Hidup Beriman

a. Pengembangan Penghayatan Iman Peserta Didik

Hakikat pendidikan beriman dalam lingkup sekolah pada prinsipnya merupakan pendidikan, pengembangan penghayatan iman anak-anak atau kaum muda pelajar Katolik yang ditangani oleh Gereja. Pendidikan hidup beriman ini di satu pihak berada dalam tanggung jawab pastoral Gereja, di lain pihak pelaksanaannya juga dipengaruhi dan ditentukan oleh sistem pendidikan nasional. Para pengembang pendidikan hidup beriman, guru-guru agama Katolik harus pandai mendapatkan bahan terbaik untuk melayani iman anak-anak kaum muda pelajar dalam situasi yang demikian.

Pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah berada dalam tanggung jawab Gereja. Tugas itu diperoleh dari Yesus Kristus, dan dapat dijalankan lewat jalur non sekolah dan jalur sekolah. Jalur non

⁸ *Evangelii Nuntiandi*, art. 44.

sekolah dapat dibedakan berdasarkan jenjang usia, misalnya katekese anak-anak, katekese remaja, katekese kaum muda, katekese orang dewasa, katekese orang tua. Selain itu juga katekese berdasarkan pekerjaan, misalnya katekese kelompok buruh, kelompok tani, kelompok profesi, dll.

Katekese dalam lingkup sekolah mempunyai tekanan agar anak-anak atau kaum muda pelajar, menghayati dan mengintegrasikan imannya itu dalam keseluruhan kegiatan intelektual dan keseluruhan hidup. Pelaksanaan pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah bergerak dari dalam diri anak dan pelajar agar mereka sadar dan mengubah diri dan terlibat untuk:

- 1) Menambahkan dan mengembangkan pengetahuan iman.
- 2) Menghayati dan menekuni penghayatan iman.
- 3) Aktif terlibat dalam berliturgi, baik pribadi maupun bersama.
- 4) Mewujudkan iman dalam bentuk tingkah laku kristiani dalam hidup di manapun berada.
- 5) Sadar dan bertanggung jawab serta kreatif terlibat dalam segala kegiatan Gereja bentuk apapun.
- 6) Berani menjalankan kesaksian hidup dan merasa terpanggil untuk merasul.

Untuk mencapai tujuan itu maka Gereja harus memanfaatkan sebaik-baiknya segala bentuk pendidikan beriman dalam lingkup sekolah. Jadi pendidikan beriman dalam lingkup sekolah pada

hakekatnya merupakan tanggung jawab Gereja agar anak-anak kaum muda pelajar Katolik benar-benar menghayati iman mereka dengan sungguh dengan mendayagunakan segala bentuk pendidikan beriman dalam lingkup sekolah, termasuk kemudahan yang diberikan oleh pemerintah dalam sistem pendidikan Negara.

b. Pendidikan Iman Yang Terarah Pada Hidup

1) Katekese dalam sekolah

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah mau tidak mau mengikuti segala tata aturan yang berlaku bagi suatu sekolah formal, memiliki kurikulum dan memiliki sejumlah komponen-komponen yang dibutuhkan dalam suatu bidang studi di suatu sekolah. Perangkat yang dibutuhkan antara lain: memiliki metode, memiliki sistem penilaian, memiliki program untuk jangka waktu tertentu, memiliki jadwal, dan lain-lain. Selain itu sebagai

pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah harus memperhatikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

2) Katekese sekolah untuk hidup

Pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah harus mengusahakan agar para peserta didik terarah pada hidup. Hal itu berarti bahwa pendidikan hidup beriman harus mengarahkan para peserta didik agar beriman untuk hidup nyata, baik selama dalam bangku pendidikan maupun setelah tamat. Oleh karena itu sejak dalam bangku pendidikan, para peserta didik dilatih agar imannya mulai terlibat dalam hidup bermasyarakat. Para peserta didik harus dilatih untuk memberi kesaksian imannya, solider bagi mereka yang miskin dan menderita yang tertindas dan tersingkir

3. Faktor Pendukung Pendidikan Iman Anak

a. Merupakan kebutuhan perkembangan diri peserta didik seutuhnya

Pembentukan diri anak-anak atau kaum muda pelajar untuk menjadi orang beriman kristiani, harus mengetahui dan memperhatikan perkembangan anak didik sejak dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi, meliputi perkembangan jiwa, perasaan, hubungan sosial, budi, daya tangkap, tingkah laku, kehidupan iman.

Pendidikan hidup beriman hendaknya menggunakan metode dan sarana yang tepat sesuai dengan usia perkembangan mereka. Karena itu tugas pendidik adalah memahami perkembangan anak didiknya

dan secara terampil menyampaikan pendidikan sesuai usia perkembangan mereka.

b. Situasi sekolah yang kondusif

Kegiatan utama di sekolah adalah belajar. Tugas para murid adalah mempelajari sejumlah bidang studi, dan salah satunya adalah pelajaran agama, sesuai kurikulum dan jadwal yang sudah ditetapkan. Atas dasar pemikiran itu, maka pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah berusaha sejauh mungkin mengikuti tuntutan kurikulum pemerintah, dan berusaha menunjang tujuan Pendidikan Nasional, serta mendorong para murid untuk penuh semangat mempelajari semua bidang studi dengan dasar iman Kristiani.

Selain itu dalam pendidikan agama di sekolah harus tetap mempertahankan dan memperjuangkan kekhasannya, yakni penghayatan iman haruslah dihayati dan terpancar dalam kehidupan sehari-hari, selain itu baik guru maupun para murid peka untuk mendengarkan Sabda Tuhan dalam pergumulan ilmu pengetahuan dan tuntutan hidup konkrit di tengah masyarakat.

Dengan memperhatikan tuntutan bagi pendidikan agama di sekolah tersebut, maka sangat dirasakan bahwa waktu yang disediakan untuk pelajaran agama amatlah kurang, maka dibutuhkan usaha lain di luar jam pelajaran agama di sekolah.

c. Segi Kehidupan Iman

Pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah bergerak di antara anak-anak atau kaum muda pelajar yang sedang membentuk diri. Pendidikan hidup beriman hendaknya membentuk diri anak-anak atau kaum muda pelajar dalam bidang iman mereka. Usaha pendidikan hidup beriman hendaknya sedemikian rupa, sehingga dalam diri anak atau kaum muda terpelajar dapat berubah dan menghidupi diri mereka dengan warta Kristus sendiri. Dengan demikian anak atau kaum muda pelajar sanggup menjawab persoalan hidupnya berdasarkan iman mereka.

d. Hidup Menggereja

Pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah yang bergerak dalam lingkungan pendidikan formal, merupakan salah satu bidang tugas pewartaan Gereja. Guru Agama yang bertugas di sekolah adalah pelayan kabar gembira yang bertugas atas nama Gereja. Tugas mereka adalah melayani umat Allah/ peserta didik yang adalah anggota Gereja.

Oleh karena itu berkatekese dalam lingkup sekolah harus selalu berhubungan dengan instansi Gereja, karena Gereja yang menjamin kebenaran isi ajaran yang disampaikan. Anak didik harus dibimbing untuk menyadari bahwa diri mereka adalah anggota Gereja dan karena itu mereka harus ikut mengambil bagian dalam kehidupan dalam KBG, dalam paroki dan keuskupan tempat mereka tinggal.

Sebaliknya anggota Gereja di luar sekolah mempunyai tanggung jawab akan kelangsungan hidup pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah.

e. Unsur Kekinian.

Pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah harus berdasarkan pada kekinian, artinya pendidikan beriman harus mengena pada kehidupan dan pengalaman hidup peserta didik dalam situasi konkrit saat ini. Untuk itu pendidikan iman :

- 1) Menyentuh kebutuhan peserta didik, sehingga mereka mampu memberikan arti yang mendalam pada hidup, dan siap bertemu dengan Tuhan dalam situasi konkrit saat ini.
- 2) Membantu peserta didik untuk mewujudkan imannya dalam pelayanan konkrit dalam masyarakat.
- 3) Mengikut sertakan peserta didik untuk dapat bertemu dengan Allah dan mengalami kebahagiaan bersama-Nya.

4. Teori Perkembangan Iman Anak menurut James Fowler

Bagi Fowler, iman dimengerti sebagai kata kerja dan bukan sekedar kata benda. Terlalu sering kita menggambarkan iman sebagai apa yang kita percaya, yaitu dogma, perintah, aturan, upacara agama. Itulah isi iman. Menurut Fowler, iman selalu berhubungan dengan seseorang atau sesuatu yang merasuki hati kita, perhatian kita, harapan kita. "Iman adalah cara seseorang untuk melihat dirinya sendiri dalam hubungan dengan orang lain berdasarkan arti dan maksud yang dimengerti bersama". Dari pengertian ini,

iman adalah proses aktif dan dinamis yang memainkan peranan sentral dalam membentuk tanggapan yang diambil dalam dan menghadapi kehidupan.

Selanjutnya, menurut James Fowler⁹, siswa kelas III Sekolah Dasar berada pada tahap perkembangan iman kepercayaan mitis-harafiah. Bentuk kepercayaan ini muncul sebagai tahap kedua (umur 7-12 tahun). Di sini mulai tumbuh operasi-operasi logis terhadap pengalaman imajinatif di Tahap 1. Operasi-operasi logis itu mulai bersifat konkret, dan mengarah pada adanya kategori sebab-akibat. Di sini anak berusaha mulai membedakan antara perspektifnya sendiri dan perspektif orang lain, serta memperluas pandangannya dengan mengambil alih pandangan (perspektif) orang lain. Kemampuan untuk menguji dan memeriksa perspektifnya sudah mulai tersusun baik, walau pada tingkat moral, anak belum bisa menyusun dunia batin seperti perasaan, sikap dan proses penuntun batiniah yang dimilikinya sendiri. Tahapan ini disebut “tahapan mistis literal”. Pada tahapan ini yang paling berperan dalam perkembangan iman anak adalah kelompok atau institusi kemasyarakatan yang paling dekat dengannya, misalnya kelompok pembinaan agama, sekolah, atau kelompok sekolah berfungsi sebagai sumber pengajaran iman. Pengajaran itu paling mengena kalau disampaikan dalam bentuk kisah-kisah yang bernuansa rekaan. Tuturan pengajaran lewat kisah rekaan cenderung diterima olehnya secara harafiah. Usaha-usaha pengembangan iman anak pada tahapan ini seyogyanya tetap dilaksanakan dengan cara sederhana, tidak terlalu mengandalkan penalaran.

⁹ Shelton, Charles M., *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991. Hlm.53-65.

5. Bentuk-bentuk Pengungkapan Iman Anak

Sesuai dengan pengamatan penulis mengajar di SD Inpres Kampung Baru, anak-anak biasa mengungkapkan iman mereka dengan berbagai cara, antara lain:

1. Bergembira dan bermain
2. Bernyanyi
3. Berdoa: bersyukur, memohon dan memuji
4. Tarian atau gerak
5. Belajar
6. Hormat pada orang tua dan guru
7. Menghormati teman
8. Menyayangi tanaman
9. Menyayangi binatang
10. Berusaha dan tidak mudah menyerah
11. Meneladan contoh-contoh yang baik
12. Melukis atau mewarnai

6. Kehidupan Religius Anak Usia Sekolah Dasar

a. Faktor penggerak kehidupan religius anak SD

1) Keluarga

Keluarga merupakan faktor ekstren dan utama penggerak kehidupan religius anak-anak, namun tidak eksklusif, karena dalam perkembangan, anak bertemu banyak orang lain dan masyarakat

secara lebih luas. Oleh karena itu model bagi sianak bukan terbatas pada orang tua saja, melainkan terbuka juga bagi banyak kemungkinan.

2) Sekolah

Sekolah ikut berperan dalam mengembangkan hidup anak-anak, karena kalau dihitung secara matematik, banyak waktu anak dihabiskan di sekolah. Mereka kontak dengan guru dan teman, mereka mengenal diri dan teman sebaya dalam kelebihan dan kekurangan.

3) Umat Paroki

Umat Paroki ikut membangun diri anak-anak. Anak-anak bersama umat hadir dalam Ibadat bersama, anak ikut menyaksikan beberapa kesempatan penerimaan sakramen, pembaptisan, komuni pertama, krisma, pernikahan, dan lain-lain. Pengalaman ini menumbuhkan benih-benih iman dan sikap penghargaan terhadap hal-hal terkait hidup keagamaan.

Selain faktor-faktor tersebut yang kesemuanya merupakan faktor ekstern. Perlu diingat ada faktor-faktor intern yang menggerakkan hidup religius anak, yakni:

1) Pertumbuhan aspek kognitif

Akibat pergaulan dengan orang lain, anak mengalami perkembangan daya pikir, mulai dari hal-hal yang konkrit menuju

ke pikiran-pikiran abstrak. Sejalan dengan hal itu daya ingatanpun berkembang pula.

2) Pertumbuhan sikap afektif

Sikap afektifnya berkat pergaulannya dengan orang lain, anak mengalami perkembangan, yakni hidup emosionalnya dapat dikontrol, cinta mereka kepada keluarga bertumbuh menjadi lebih otentik dan mulai dari hal yang sederhana.

3) Pertumbuhan sikap sosial

Sikap sosialnya juga berkembang, mereka menempatkan orang dewasa sebagai idola. Anak juga mulai menyadari bahwa orang dewasa yang di idolakan tidak bersifat absolut karena mereka melihat bahwa orang dewasa mempunyai kelemahan dan kekurangan juga.

4) Pertumbuhan moral

Pertumbuhan moral memainkan peranan dalam kehidupan anak-anak. Mereka mulai mengerti perbuatan yang baik dan yang jahat, tetapi kadang-kadang tidak memahami intensi secara jelas, mengapa ini baik, mengapa yang itu jahat, ada kemungkinan mereka berbuat yang baik karena takut mendapat hukuman.

b. Ciri khas kehidupan religius anak SD

- 1) Imanya murni dan menaruh minat pada kebenaran. Guru perlu menanamkan apa yang benar dan apa yang salah, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Cara berpikir mereka masih

”hitam-putih”, baik atau buruk. Pada masa ini, perlu mulai ditanamkan ajaran Tuhan yang mutlak, misalnya 10 Perintah Allah sesuai dengan hidup keseharian mereka.

- 2) Dapat berdoa spontan dengan kata-kata sendiri. Guru dapat memberikan kesempatan memimpin doa dan juga mendoakan orang lain.
- 3) Anak-anak menyukai aktivitas gerejani. Maka perlu dilibatkan dalam kegiatan membersihkan gereja, menyisihkan uang saku, ikut bernyanyi dalam Misa, mengunjungi panti asuhan/panti jompo, dan sebagainya.
- 4) Pengalaman rohaninya banyak meniru tingkah laku dan teladan orang dewasa. Maka guru harus bisa memberi teladan di hadapan peserta didik, membagi pengalaman rohaninya kepada peserta didik.
- 5) Memuja tokoh-tokoh pahlawan/idola. Maka perlu disampaikan kisah kepahlawanan tokoh-tokoh Kitab Suci maupun para kudus.
- 6) Merupakan masa yang baik untuk menanamkan kebiasaan membaca Alkitab dan berdoa pribadi dengan teratur. Kemampuan berdoa spontan mesti dikembangkan. Demikian pula dengan doa-doa pokok dalam tradisi Katolik, hendaknya sudah mereka hafalkan sebelum menyambut Komuni.
- 7) Keadilan dan kasih sayang adalah dua hal yang sangat menyentuh hati mereka. Mereka akan kagum pada tokoh-tokoh yang

mempunyai prinsip teguh memperjuangkan keadilan dan kasih. Maka teladan konkrit pejuang keadilan dan kasih perlu disampaikan kepada peserta didik.¹⁰

C. Katekese Anak

1. Urgensi Katekese Anak

- a. Pendidikan iman anak adalah tugas dan tanggung jawab orang tua.

Banyak orang tua yang karena keterbatasannya entah karena kurang mampu, kurang memiliki waktu, ataupun memang kurang memiliki perhatian akan hal pendidikan iman, tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini. Oleh sebab itu Gereja berinisiatif melakukan pendidikan iman anak melalui katekese anak di lingkungan, wilayah atau paroki.

- b. Demi kesuksesan hidup

Dari pengalaman dapat dilihat bahwa apa yang diketahui (pengetahuan, ilmu) tidak selalu membuat hidup seseorang sukses dan bermutu. Tetapi kemampuan, keuletan, dan kecekatan seseorang untuk mencernakan dan mengaplikasikan apa yang diketahui ke dalam hidup nyata akan membuat hidup seseorang sukses dan bermutu. Ternyata manusia membutuhkan pelbagai kecerdasan, bukan saja kecerdasan kognitif, tetapi juga kecerdasan emosional, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan antar pribadi.

¹⁰ Didik Bagiyowinadi, *Op Cit.* hlm. 201-212

Katekese Anak dengan caranya yang khas mengolah berbagai kecerdasan anak untuk kesuksesan hidupnya. Demikian pun dalam hidup beragama. Katekese anak mengajak anak untuk bergumul dengan iman dalam kehidupannya sesuai dengan tingkat perkembangannya, menginterpretasikan dan mengaplikasikan pengetahuan imannya dalam hidup nyata sehari-hari.

c. Untuk menghadapi arus globalisasi

Kemampuan dan kompetensi anak semakin dituntut saat ini karena arus globalisasi dan krisis multidimensi pada bangsa kita ini. Budaya global yang dibangun oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya media informasi, telah membawa banyak perubahan, termasuk perubahan nilai. Perubahan nilai ini bukan hanya bersifat konstruktif, tetapi juga destruktif. Beberapa kecenderungan pengaruh globalisasi yang secara khusus berkonotasi negatif, antara lain:

- 1) Budaya materialistik dan hedonistik
- 2) Individualisme
- 3) Pluralisme
- 4) Tantangan fundamentalisme
- 5) Masyarakat media audiovisual
- 6) Krisis makna generasi muda.¹¹

¹¹ Yosef Lalu dan Maman S., *Panduan guru Pendidikan Agama Katolik untuk Melaksanakan kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Depdiknas Dirjend. Pendidikan Dasar dan Menengah Bag. Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama, 2004), hlm.3-8.

2. Peluang Katekese Anak

Ada beberapa peluang atau nilai strategis untuk melaksanakan katekese anak, antara lain:

- 1) Anak memiliki keterbukaan yang besar (mudah dibentuk) dan ingatan yang kuat.

Hal yang diperoleh pada masa kanak-kanak akan dipegang baik-baik dan diingat terus sampai usia dewasa. Dengan demikian Pendidikan Iman Anak yang dilakukan dengan baik akan menjadi bekal yang baik pula bagi kehidupan mereka di usia dewasa. Dengan melaksanakan Pendidikan Iman Anak secara baik sebenarnya kita juga telah secara tidak langsung melakukan kaderisasi sejak dini.

- 2) Perkembangan diri anak seutuhnya

Usaha pembentukan diri anak-anak untuk menjadi orang beriman kristiani, harus mengetahui dan memperhatikan perkembangan anak sejak dari pra sekolah sampai dengan Perguruan Tinggi, meliputi perkembangan jiwa, perasaan, hubungan sosial, budi, daya tangkap, tingkah laku, kehidupan iman.

Katekese anak yang mencakup anak-anak pra-TK sampai kelas 3 SD (kelompok utama) dan kelompok peralihan yakni anak-anak yang mempersiapkan diri untuk menyambut Komuni dan pembinaan pasca komuni, merupakan pendidikan iman pertama yang diterima oleh anak selain dari keluarga. Katekese anak merupakan kesempatan

bagi Gereja untuk memperhatikan perkembangan iman anak, terlebih perkembangan diri anak seutuhnya.

3) Situasi non formal katekese anak

Kegiatan utama di sekolah adalah belajar. Tugas para murid adalah mempelajari sejumlah bidang studi, dan salah satunya adalah pelajaran agama, sesuai kurikulum dan jadwal yang sudah ditetapkan. Atas dasar pemikiran itu, maka pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah berusaha sejauh mungkin mengikuti tuntutan kurikulum pemerintah, dan berusaha menunjang tujuan Pendidikan Nasional, serta mendorong para murid untuk penuh semangat mempelajari semua bidang studi dengan dasar iman Kristiani.

Katekese anak diselenggarakan di lingkungan atau paroki, tidak mengikuti kurikulum dari Depdikbud. Katekese anak memang tidak perlu keseragaman kurikulum. Masing-masing paroki bisa menyusun kurikulum sendiri.

Berbeda dengan katekese sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, katekese anak di paroki lebih merupakan wahana saling mengkomunikasikan iman, termasuk dengan bersama-sama berdoa, bernyanyi, mendengarkan Sabda, dan bermain. Katekese anak juga memberikan pengalaman bagi anak bagaimana hidup menggereja di lingkungan/paroki. Katekese anak diberikan kepada anak yang terdiri dari anak-anak beraneka usia.

4) Segi lain yang menjadi peluang untuk katekese anak adalah unsur kekinian.

Artinya katekese anak mengena pada kehidupan dan pengalaman hidup anak dalam situasi konkrit saat ini.

- 1) Menyentuh kebutuhan anak, sehingga mereka mampu memberikan arti yang mendalam pada hidup, dan siap bertemu dengan Tuhan dalam situasi konkrit saat ini.
- 2) Membantu anak untuk mewujudkan imannya dalam pelayanan konkrit dalam masyarakat.
- 3) Mengikut sertakan anak untuk dapat bertemu dengan Allah dan mengalami kebahagiaan bersama-Nya.

3. Media Katekese Anak

Ada beberapa media yang dapat digunakan untuk pendidikan iman anak atau untuk bina iman anak, antara lain:

- a. Pendidikan budi pekerti
- b. Latihan keberanian untuk tampil
- c. Pendidikan keagamaan
- d. Pendidikan daya tangkap
- e. Pendidikan ketangkasan berpikir
- f. Pendidikan liturgi
- g. Pendidikan jasmani
- h. Rekreasi terbimbing

4. Materi Katekese Anak

Ada beberapa materi yang dapat digunakan untuk bahan pembinaan iman anak, antara lain:

1) Aspek pengetahuan

Pengetahuan tentang Pokok-pokok iman Kristiani yaitu tentang:

- a) Tuhan Yesus
- b) Gereja sebagai komunitas (teman-teman, keluarga, lingkungan, paroki)
- c) Hirarki (Pastor, uskup, Paus)
- d) Maria Bunda kita, Bunda Gereja, Bunda Yesus, Bunda Allah.
- e) Pemahaman dan penghayatan liturgi
- f) Pokok-pokok moral kristiani

2) Aspek Moral

- a) Moral: Cinta kasih (altruistis >> egoistis)
- b) Kepedulian kepada orang lain → menolong
- c) Sikap pelayanan
- d) Sikap sportif pada anak
- e) Sikap cinta kebenaran/ kejujuran
- f) Sikap mau memaafkan → mampu rekonsiliasi

5. Strategi dan Metode Katekese Anak

Beberapa strategi atau metode katekese anak yang efektif dan menyenangkan antara lain:

1) Bercerita

- 2) Bermain
- 3) Berdoa
- 4) *Role playing*
- 5) Keterampilan
- 6) Bernyanyi
- 7) Menggambar (mewarnai gambar)

6. Peserta Katekese Anak

Peserta katekese anak atau Bina Iman Anak pada umumnya adalah anak-anak pra-TK sampai kelas 3 SD, sebagai kelompok utama. Selain itu ada kelompok peralihan, yaitu anak-anak yang mempersiapkan diri untuk menyambut komuni dan pembinaan pasca komuni. Jadi mencakup segala upaya pewartaan iman di paroki bagi anak-anak usia pra-TK sampai usia SD.¹²

7. Pengembangan Model Katekese Anak

Saat ini ada beberapa model pelaksanaan katekese anak, namun ciri khas yang tidak boleh dihilangkan dari katekese anak adalah santai dan gembira. Oleh karena itu dalam prosesnya pun metode permainan, cerita dan bernyanyi harus mendapatkan porsi yang lebih banyak. Berikut ini penulis memberikan contoh model pengembangan katekese anak yang nantinya akan penulis gunakan sebagai model Satuan Persiapan (SP) dalam penelitian :

¹² Didik Bagiyowinadi, *Op Cit.* hlm. 27-28

a. Nyanyian pembukaan dan Salam Pembuka

Nyanyian pembukaan sebaiknya disesuaikan dengan tema dan menggambarkan suasana yang gembira. Nyanyian juga akan lebih menarik jika disertai gerakan badan (gerak dan lagu).

b. Doa pembukaan

Doa pembukaan dalam katekese anak pada prinsipnya ringkas, bahasa sederhana dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Anak-anak juga sebaiknya dilibatkan dalam doa pembuka dengan mengikuti kata-kata pendamping atau pemimpin doa.

c. Penyajian kisah

Penyajian kisah sesuai dengan tema pertemuan. Penyajian kisah bias bervariasi sesuai dengan kreatifitas pendamping, misalnya bercerita, drama, menonton film, membaca cergam, dll.

d. Pendalaman kisah

Pendalaman kisah mendapatkan tempat yang cukup penting dalam katekese karena pada tahap ini peserta katekese diajak untuk mendalami kisah yang baru saja ia lihat atau dengarkan atau baca. Pendalaman kisah sebaiknya terbimbing dengan panduan pertanyaan-pertanyaan sederhana.

e. Latihan pengetrapan

Latihan pengetrapan sebaiknya dipandu oleh pembimbing melalui pertanyaan atau pernyataan penuntun. Latihan pengetrapan bias dilakukan langsung pada saat proses katekese misalnya saling memaafkan, latihan kerjasama, dll.

f. Pengendapan

Pengendapan adalah proses refleksi atas seluruh proses katekese anak. Pendamping membimbing proses ini dengan pertanyaan sederhana.

g. Doa penutup

Doa penutup menutup seluruh rangkaian proses katekese dan merangkum seluruh aktivitas. Doa penutup sebaiknya melibatkan anak.

h. Nyanyian Penutup

Nyanyian penutup menggambarkan suasana gembira dan perutusan. Nyanyian penutup juga sebaiknya melibatkan seluruh anak dengan disertai gerakan badan.

D. Kerangka Berpikir

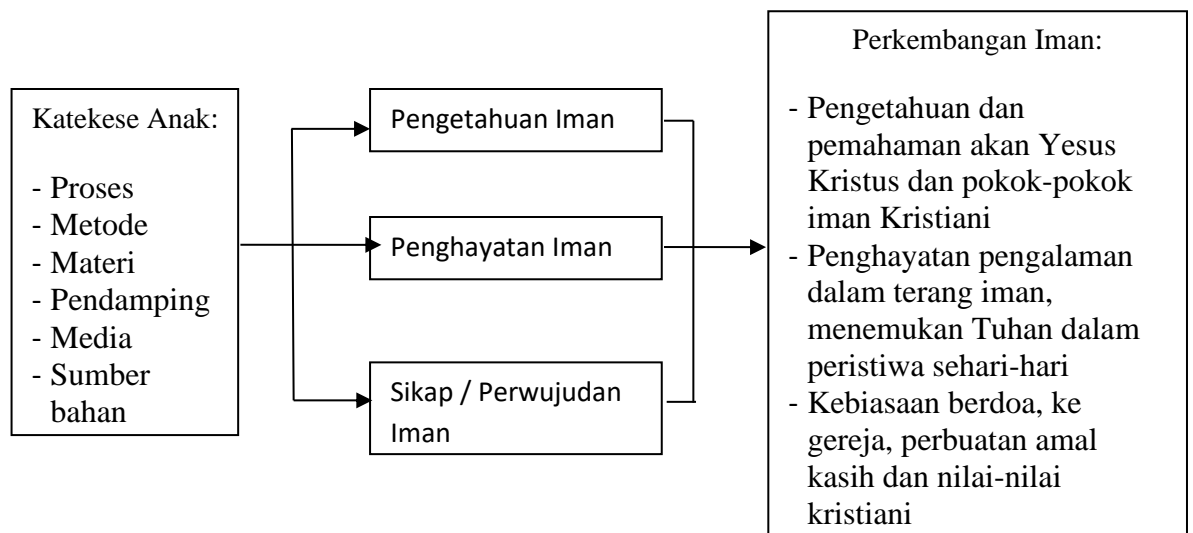
Berdasarkan tahap perkembangan iman pada anak usia Sekolah Dasar, anak usia Sekolah Dasar sudah dapat memanfaatkan dongeng dan cerita untuk menemukan makna hidup dirinya. Demikian pun dalam kehidupan religiositasnya, imannya murni dan menaruh minat pada kebenaran. Anak sudah dapat berdoa spontan dan menyukai aktivitas gerejani. Namun demikian pengalaman rohaninya banyak meniru tingkah laku dan teladan orang dewasa, bahkan anak-anak sangat memuja tokoh-tokoh pahlawan atau yang diidolakan.

Katekese sekolah sendiri sekalipun memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, tetap saja sulit bagi guru untuk mengimplementasikan karena

beberapa sifat PAK yang seakan tidak bisa kita hindari yakni bersifat formal, dogmatis dan padat materi.

Katekese anak yang memang dirancang menyesuaikan dengan tingkat perkembangan iman dan kondisi religiositas anak, menjadi alternatif pendidikan iman bagi anak yang lebih bersifat fleksibel dengan materi-materi yang terjangkau oleh daya pikir anak. Sifatnya membuat anak gembira, dengan metode-metode yang sesuai seperti bernyanyi, bermain, *role playing*. Dan yang lebih penting, anak tidak takut adanya tes yang sifatnya formal dengan kesan menakut-nakuti (mempengaruhi kenaikan kelas, dsb). Penulis mempunyai keyakinan bahwa dengan menerapkan katekese anak, maka perkembangan iman anak akan lebih baik lagi. Perkembangan iman anak yang diharapkan meliputi tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, penghayatan dan perwujudan atau sikap.

Skema Kerangka Berpikir



E. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis alternatif (H_a) : Penerapan model katekese anak oleh guru PAK dapat meningkatkan iman anak.

Hipotesis Nihil (H_0) : Penerapan model katekese anak oleh guru PAK tidak meningkatkan iman anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif berdasarkan eksperimen atau tindakan. Peneliti melakukan suatu perlakuan terhadap suatu kelompok untuk melihat dampak dari perlakuan tersebut. Sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan, penulis melakukan pre tes dan pos tes pada sampel. Data-data yang diperlukan dikumpulkan menggunakan angket untuk memperkuat data penelitian dan mengembangkan refleksi pribadi dengan bantuan buku-buku pendukung.

B. Metodologi Penelitian

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah SD Inpres Kampung Baru Kabupaten Merauke.

Alasan mendasar penentuan lokasi ini ada beberapa hal antara lain:

- 1) Lokasi yang ditentukan dapat dijangkau oleh peneliti.
- 2) Seperti pada SD-SD yang lain, pelaksanaan PAK di SD Inpres Kampung Baru kurang menarik bagi peserta didik karena kurangnya variasi metode.

b. Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian selama 1 bulan yaitu bulan Maret 2014

atau pada tahun pelajaran 2013-2014 di semester II.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas III SD Inpres Kampung Baru yang berjumlah 81 anak dengan distribusi sebagai berikut:

| Kelas | Jumlah Siswa | Laki-laki | Perempuan |
|--------|--------------|-----------|-----------|
| 3 A | 44 orang | 24 orang | 20 orang |
| 3 B | 37 orang | 23 orang | 14 orang |
| Jumlah | 81 orang | 47 orang | 34 orang |

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas 3A yang berjumlah 44 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*¹³. Teknik *simple random sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang digunakan pada populasi yang relatif homogen sehingga peneliti memiliki keleluasaan untuk memilih sampel penelitian. Siswa-siswi kelas III memiliki persamaan karakteristik dari aspek latar belakang pendidikan, ekonomi, agama, keluarga, tempat tinggal, suku dan budaya. Alasan teknis kelas III A digunakan sebagai sampel penelitian adalah siswa-siswi kelas III dalam proses pembelajaran lebih

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 82.

mudah untuk dikondisikan dan diajak untuk terlibat dalam dinamika proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti dalam hal ini memilih kelas IIIA yang berjumlah 44 siswa sebagai sampel penelitian.

6. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket dan wawancara. Angket disebarakan sebanyak dua kali, yaitu pada awal (pre tes) dan pada akhir yaitu setelah dilakukan suatu tindakan (post tes). Penyebaran angket dilakukan secara *cross sectional* yaitu data diperoleh pada saat yang sama. Instrumen yang didistribusikan kepada siswa-siswi kelas III A SD Inpres Kampung Baru sebagai sampel penelitian. Angket setelah diisi langsung dikembalikan kepada peneliti pada hari yang sama.

Wawancara ditujukan kepada beberapa siswa yang dipilih secara acak, guru mata pelajaran pendidikan agama Katolik dan Kepala Sekolah SD Inpres Kampung Baru. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih faktual mengenai peranan guru PAK dalam meningkatkan iman anak.

Responden dalam wawancara adalah:

| Responden | Jumlah | Keterangan | |
|-------------------|---------|------------|-----------|
| | | Laki-laki | Perempuan |
| Siswa kelas III A | 4 orang | 2 orang | 2 orang |
| Kepala Sekolah | 1 orang | | 1 orang |
| Guru PAK | 2 orang | 1 orang | 1 orang |
| Jumlah | 7 orang | 3 orang | 4 orang |

b. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dengan bentuk skala sikap deferential semantik¹⁴. Untuk mengukur sikap, skala deferential semantik atau skala perbandingan semantik tersusun dalam satu garis kontinum yang jawabannya “sangat positif” sampai ke “sangat negatif” atau sebaliknya. Instrumen ini bersifat tertutup, artinya jawaban untuk pernyataan sudah disediakan pada kolom jawaban. Responden tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai.

Instrumen skala diferensial semantik meliputi pertanyaan dan pernyataan tertulis mengenai katekese anak (X) dan perkembangan iman anak (Y). Terdapat satu alternatif jawaban pada pernyataan variabel x dan y pada skala diferensial semantik yaitu: selalu – tidak pernah – dan setuju – tidak setuju dengan bobot nilai berjenjang yaitu 5,4,2,1. Jadi nilai maksimum yang dapat diperoleh tiap item pernyataan adalah 5 poin, dan terendah adalah 1 poin.

Skor alternatif jawaban variabel x dan y

| Alternatif Jawaban | Skor |
|-----------------------|-------|
| Selalu – tidak pernah | 5 - 1 |
| Setuju – tidak setuju | 5 - 1 |

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 112.

7. Uji Hipotesis

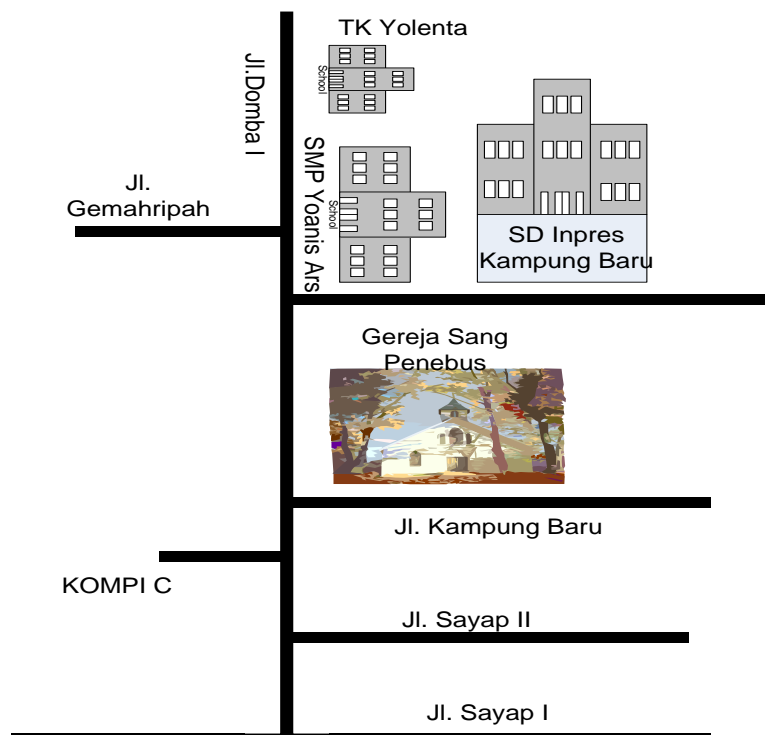
Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan membandingkan data hasil *post test* dan *pre test* pada siswa kelas III A SD Inpres Kampung Baru, untuk melihat adakah pengaruh penerapan model katekese anak terhadap perkembangan iman anak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Subyek Penelitian

SD Inpres Kampung Baru Merauke berdiri pada tahun 1987. Sekolah berada di pinggiran kota Merauke. Jaraknya sekitar 1 Km dari pusat kota Merauke. SD Inpres Kampung Baru, berdiri di atas tanah seluas 2000 m². Letak sekolah cukup strategis dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran karena terletak di kompleks persekolahan, yaitu bersebelahan dengan SMP YPPK Yoanes Ars dan Taman Kanak-Kanak (TK) Yolenta. Denah letak SD Inpres Kampung Baru adalah sebagai berikut:



Sedangkan denah SD Inpres Kampung baru, dilihat dari penataan ruang adalah sebagai berikut:



Peserta didik sebagai input SD Inpres Kampung Baru Merauke, pada umumnya adalah putra-putri Papua yaitu dari suku Muyu, Mandobo, Mapi, Asmat, Wamena, Kimaam, Marind. Ada juga yang berasal dari suku-suku di luar Papua seperti NTT, Kei, dan Tanimbar. Sebagian besar dari anak-anak yang masuk ke SD ini pada umumnya belum mengenyam pendidikan TK atau Paud, meskipun di kompleks tersebut ada TK Yolenta. Anak-anak yang belum

mempunyai landasan pendidikan sebelumnya ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para guru SD Inpres Kampung Baru.

Tingkat penghasilan orang tua siswa juga masih sangat rendah. Mata pencaharian orang tua murid adalah buruh, tani, dan nelayan. Tingkat penghasilan orang tua yang rendah ini juga berpengaruh pada siswa, antara lain siswa sering membolos (tidak masuk tanpa alasan), tidak sarapan, kesehatan kurang, tidak konsentrasi pada waktu belajar, dsb.

Jumlah rombongan belajar (rombel) di SD Inpres Kampung Baru adalah 11 rombel yang terdiri dari:

| No | Jumlah rombel | Kelas | Jumlah Siswa |
|--------------|---------------|-------|--------------|
| 1 | 2 | IA | 33 |
| | | IB | 38 |
| 2 | 2 | IIA | 29 |
| | | IIB | 36 |
| 3 | 2 | IIIA | 44 |
| | | IIIB | 37 |
| 4 | 2 | IVA | 27 |
| | | IVB | 30 |
| 5 | 2 | VA | 23 |
| | | VB | 24 |
| 6 | 1 | VI | 50 |
| Jumlah Total | | | 371 |

Tenaga pendidik dan kependidikan di SD Inpres Kampung Baru terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 15 orang dan tenaga honor sebanyak 9 orang. Keadaan guru SD Inpres Kampung Baru pada tahun pelajaran 2013/2014 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

B. Hasil Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan dimana peneliti mengadakan observasi langsung dengan melaksanakan katekese anak pada kelas IIIA sebanyak tiga kali. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keadaan Awal Perkembangan Iman Anak SDN Inpres Kampung Baru

Berdasarkan hasil pre tes, berupa penyebaran angket kepada siswa-siswi kelas III SDN Inpres Kampung Baru dapat diketahui keadaan awal perkembangan iman anak yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Perkembangan Iman Anak

PRE TES

| NO | NAMA SISWA | Perkembangan Iman | | | Σ Total | Skor Maks |
|----------------------|-------------|-------------------|-------------|------------|----------------|-----------|
| | | Pengetahuan | Penghayatan | Perwujudan | | |
| Skor Maksimal | | 20 | 25 | 30 | | |
| 1 | Yohanis Oka | 9 | 19 | 24 | 52 | 75 |
| 2 | Emanuel K | 6 | 17 | 18 | 41 | 75 |
| 3 | Adrianus | 15 | 13 | 30 | 58 | 75 |
| 4 | Natalia | 9 | 19 | 23 | 51 | 75 |
| 5 | Primus | 13 | 22 | 21 | 56 | 75 |
| 6 | Lambertina | 7 | 18 | 19 | 44 | 75 |
| 7 | Petrus | 10 | 17 | 16 | 43 | 75 |
| 8 | Irene | 11 | 19 | 27 | 57 | 75 |
| 9 | Klara | 4 | 16 | 18 | 38 | 75 |
| 10 | Herlina | 14 | 23 | 29 | 66 | 75 |
| 11 | Kanisius | 14 | 24 | 26 | 64 | 75 |
| 12 | Martina | 10 | 24 | 18 | 52 | 75 |
| 13 | Walburga | 14 | 25 | 26 | 65 | 75 |
| 14 | Franklin | 7 | 15 | 11 | 33 | 75 |
| 15 | Epin K | 7 | 17 | 22 | 46 | 75 |
| 16 | Felix | 6 | 19 | 21 | 46 | 75 |
| 17 | Natalis | 9 | 17 | 24 | 50 | 75 |
| 18 | Pasifikus | 10 | 22 | 24 | 56 | 75 |

| | | | | | | |
|---------------|-----------|-----|-----|-----|------|-----------|
| 19 | Sisilia | 12 | 22 | 28 | 62 | 75 |
| 20 | Sara | 10 | 18 | 22 | 50 | 75 |
| 21 | Warman | 9 | 19 | 24 | 52 | 75 |
| 22 | Yoakim | 11 | 16 | 19 | 46 | 75 |
| 23 | Yulia | 15 | 25 | 26 | 66 | 75 |
| 24 | Simon | 4 | 14 | 9 | 27 | 75 |
| 25 | Selviana | 9 | 14 | 14 | 37 | 75 |
| 26 | Hermina | 12 | 17 | 24 | 53 | 75 |
| 27 | Paulina | 10 | 23 | 23 | 56 | 75 |
| 28 | Yunita | 13 | 18 | 24 | 55 | 75 |
| 29 | Rio Somar | 7 | 13 | 18 | 38 | 75 |
| 30 | Nelson G | 9 | 19 | 20 | 48 | 75 |
| 31 | Yarince | 12 | 16 | 23 | 51 | 75 |
| 32 | Maria W | 13 | 19 | 26 | 58 | 75 |
| 33 | Maria A | 8 | 19 | 23 | 50 | 75 |
| 34 | Luis | 14 | 19 | 18 | 51 | 75 |
| 35 | Wulan | 11 | 21 | 19 | 51 | 75 |
| 36 | Alan | 10 | 17 | 21 | 48 | 75 |
| Jumlah | | 364 | 675 | 778 | 1039 | |

Dari tabel di atas dapat dikategorisasikan tingkat perkembangan iman siswa dalam tabel sebagai berikut:

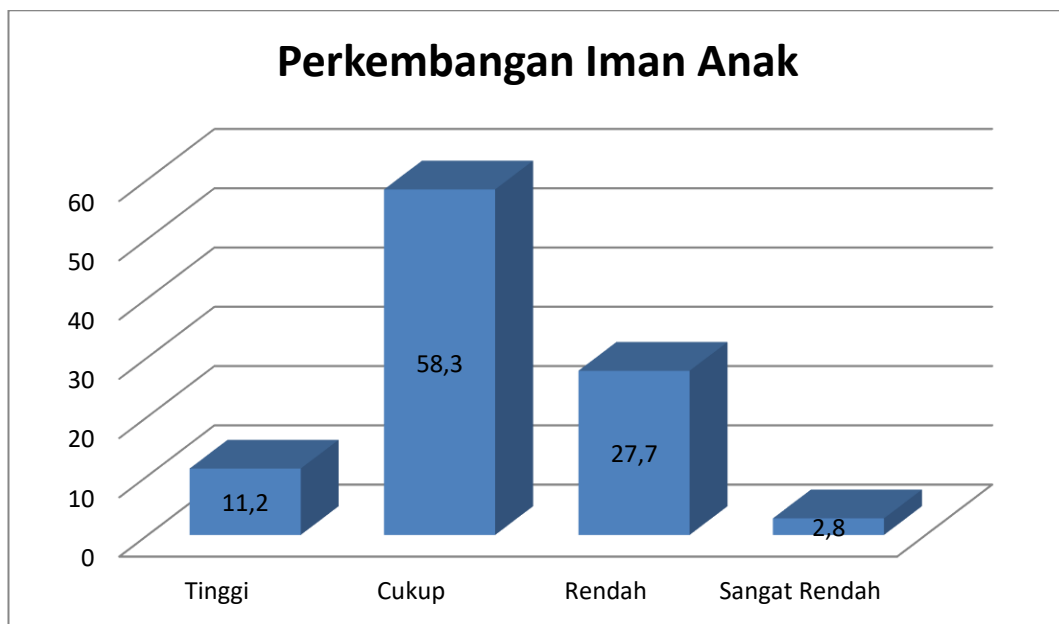
Tabel Tingkat Perkembangan Iman Anak

| No | Rentang Skor | Jumlah Siswa | Kriteria | Persentase |
|---------------|--------------|--------------|---------------|------------|
| 1 | 63 – 75 | 4 | Tinggi | 11.2% |
| 2 | 47 – 62 | 21 | Cukup | 58.3% |
| 3 | 31 – 46 | 10 | Rendah | 27.7% |
| 4 | 15 – 30 | 1 | Sangat Rendah | 2.8% |
| Jumlah | | 36 | | 100% |

Rentang skor diperoleh dengan rumus = (Skor Maksimal – Skor Minimal) : Jumlah Skala Penilaian = $(75 - 15) : 4 = 60 : 4 = 15$. Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa perkembangan iman siswa SDN Inpres Kampung Baru dalam kategori cukup yang ditunjukkan dengan persentase 58.3%. Perkembangan iman diukur berdasarkan 3 sub variabel yaitu: pengetahuan iman, penghayatan

iman dan perwujudan iman yang dijabarkan dalam kisi-kisi dan indikator angket pada BAB III.

Grafik Perkembangan Iman Anak



2. Efektivitas Pelaksanaan Katekese Anak

Berdasarkan hasil pre tes diketahui bahwa tingkat perkembangan iman siswa dalam kategori cukup. Peneliti berusaha untuk meningkatkan iman siswa (pengetahuan, penghayatan dan perwujudan iman) melalui kegiatan katekese anak. Kegiatan katekese anak yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari 3 kali tindakan pada waktu berbeda yang dijabarkan ke dalam masing-masing Satuan Persiapan (SP) yang dapat dilihat pada lampiran.

Untuk mengukur kegiatan katekese anak yang sudah dilakukan peneliti, maka peneliti mengukur efektivitas katekese anak tersebut berdasarkan: materi, metode, media, proses dan pendamping. Hasil pengukuran melalui angket yang didistribusikan kepada 42 responden adalah sebagai berikut :

Tabel Efektivitas Katekese Anak

| NO | NAMA SISWA | Katekese Anak | | | | | Σ Total | Skor Maks |
|---------------|-------------|---------------|--------|-------|--------|------------|---------|-----------|
| | | Materi | Metode | Media | Proses | Pendamping | | |
| Skor Maksimal | | 10 | 15 | 15 | 20 | 15 | | |
| 1 | Yohanis Oka | 9 | 13 | 14 | 18 | 9 | 63 | 75 |
| 2 | Emanuel K | 9 | 13 | 9 | 13 | 10 | 54 | 75 |
| 3 | Adrianus | 6 | 7 | 10 | 16 | 15 | 54 | 75 |
| 4 | Natalia | 10 | 15 | 15 | 20 | 15 | 75 | 75 |
| 5 | Primus | 10 | 15 | 12 | 17 | 12 | 66 | 75 |
| 6 | Lambertina | 10 | 7 | 14 | 16 | 11 | 58 | 75 |
| 7 | Petrus | 10 | 8 | 11 | 15 | 15 | 59 | 75 |
| 8 | Irene | 9 | 14 | 10 | 10 | 13 | 56 | 75 |
| 9 | Klara | 10 | 10 | 11 | 12 | 9 | 52 | 75 |
| 10 | Herlina | 10 | 15 | 15 | 16 | 15 | 71 | 75 |
| 11 | Kanisius | 8 | 12 | 12 | 16 | 12 | 60 | 75 |
| 12 | Martina | 10 | 11 | 11 | 16 | 15 | 63 | 75 |
| 13 | Walburga | 10 | 15 | 15 | 20 | 15 | 75 | 75 |
| 14 | Franklin | 9 | 11 | 11 | 12 | 13 | 56 | 75 |
| 15 | Epin K | 6 | 9 | 10 | 13 | 8 | 46 | 75 |
| 16 | Felix | 9 | 8 | 8 | 12 | 11 | 48 | 75 |
| 17 | Natalis | 8 | 13 | 13 | 12 | 13 | 59 | 75 |
| 18 | Pasifikus | 10 | 7 | 14 | 13 | 8 | 52 | 75 |
| 19 | Sisilia | 10 | 15 | 12 | 16 | 11 | 64 | 75 |
| 20 | Sara | 10 | 12 | 15 | 20 | 15 | 72 | 75 |
| 21 | Warman | 10 | 8 | 11 | 16 | 7 | 52 | 75 |
| 22 | Yoakim | 2 | 14 | 11 | 18 | 11 | 56 | 75 |
| 23 | Yulia | 6 | 11 | 11 | 15 | 7 | 50 | 75 |
| 24 | Simon | 10 | 12 | 9 | 19 | 14 | 64 | 75 |
| 25 | Selviana | 9 | 14 | 10 | 12 | 13 | 58 | 75 |
| 26 | Hermina | 10 | 11 | 11 | 13 | 15 | 60 | 75 |
| 27 | Paulina | 10 | 10 | 11 | 15 | 8 | 54 | 75 |
| 28 | Yunita | 9 | 12 | 14 | 13 | 13 | 61 | 75 |
| 29 | Rio Somar | 9 | 12 | 11 | 13 | 9 | 54 | 75 |
| 30 | Nelson G | 10 | 8 | 11 | 19 | 8 | 56 | 75 |
| 31 | Yarince | 3 | 14 | 11 | 18 | 11 | 57 | 75 |
| 32 | Maria W | 10 | 15 | 15 | 17 | 15 | 72 | 75 |

| | | | | | | | | |
|---------------|-----------|-----|-----|-----|-----|-----|------|-----------|
| 33 | Maria A | 10 | 11 | 11 | 20 | 15 | 67 | 75 |
| 34 | Luis | 6 | 8 | 12 | 15 | 8 | 49 | 75 |
| 35 | Wulan | 10 | 11 | 11 | 15 | 7 | 54 | 75 |
| 36 | Matius | 9 | 8 | 13 | 12 | 10 | 52 | 75 |
| 37 | Daniel | 9 | 15 | 14 | 17 | 10 | 65 | 75 |
| 38 | Paulino.S | 10 | 10 | 10 | 13 | 10 | 53 | 75 |
| 39 | Susana | 10 | 10 | 14 | 19 | 10 | 63 | 75 |
| 40 | Wilhelmus | 9 | 14 | 13 | 18 | 14 | 68 | 75 |
| 41 | Jakson | 9 | 11 | 10 | 11 | 8 | 49 | 75 |
| 42 | Alan | 2 | 14 | 11 | 18 | 11 | 56 | 75 |
| Jumlah | | 365 | 483 | 497 | 649 | 479 | 2473 | |

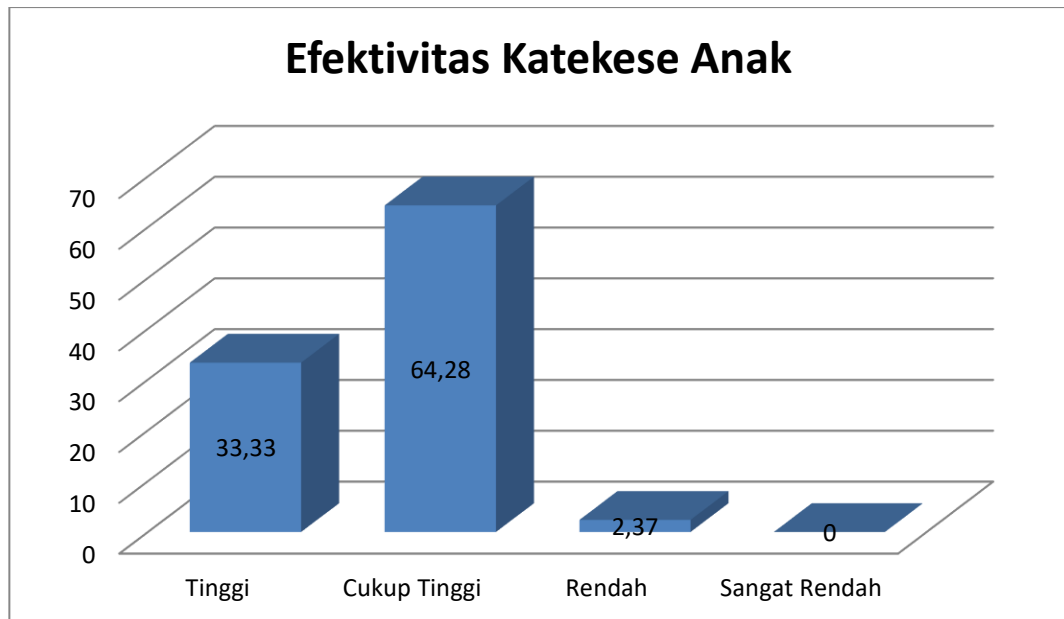
Dari tabel di atas dapat dikategorisasikan tingkat efektivitas katekese anak dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Tingkat Efektivitas Katekese Anak

| No | Rentang Skor | Jumlah Siswa | Kriteria | Persentase |
|---------------|--------------|--------------|---------------|------------|
| 1 | 63-75 | 14 | Tinggi | 33.33 % |
| 2 | 47-62 | 27 | Cukup Tinggi | 64.28 % |
| 3 | 31-46 | 1 | Rendah | 2.37 % |
| 4 | 15-30 | 0 | Sangat Rendah | 0 % |
| Jumlah | | 42 | | 100% |

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa tingkat efektivitas katekese anak yang dilakukan oleh peneliti dalam kategori cukup tinggi yang ditunjukkan dengan persentase 58.3%. Katekese anak diukur berdasarkan 5 sub variabel yaitu : materi, media, metode, proses dan pendamping katekese yang dijabarkan dalam kisi-kisi dan indikator angket pada BAB III. Setiap sub variabel dijabarkan dalam pernyataan-pernyataan yang tertuang dalam angket (lihat lampiran)

Grafik Perkembangan Efektivitas Katekese Anak



3. Keadaan Akhir Perkembangan Iman Anak

Berdasarkan hasil post tes, berupa penyebaran angket kepada siswa-siswi kelas III A SD Inpres Kampung Baru dapat diketahui keadaan awal perkembangan iman anak yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Perkembangan Iman Anak

POST TES

| NO | NAMA SISWA | Perkembangan Iman | | | Σ Total | Skor Maks |
|----------------------|-------------|-------------------|-------------|------------|---------|-----------|
| | | Pengetahuan | Penghayatan | Perwujudan | | |
| Skor Maksimal | | 20 | 25 | 30 | | |
| 1 | Yohanis Oka | 13 | 19 | 23 | 55 | 75 |
| 2 | Emanuel K. | 19 | 20 | 21 | 60 | 75 |
| 3 | Adrianus | 15 | 20 | 25 | 60 | 75 |

| | | | | | | |
|---------------|------------|-----|-----|------|------|------|
| 4 | Natalia | 20 | 25 | 30 | 75 | 75 |
| 5 | Primus | 19 | 19 | 23 | 61 | 75 |
| 6 | Lambertina | 18 | 21 | 23 | 62 | 75 |
| 7 | Petrus | 15 | 14 | 26 | 55 | 75 |
| 8 | Irene | 15 | 20 | 26 | 61 | 75 |
| 9 | Klara | 17 | 20 | 23 | 60 | 75 |
| 10 | Herlina | 20 | 25 | 30 | 75 | 75 |
| 11 | Kanisius | 20 | 25 | 30 | 75 | 75 |
| 12 | Martina | 12 | 21 | 26 | 59 | 75 |
| 13 | Walburga | 20 | 25 | 30 | 75 | 75 |
| 14 | Franklin | 18 | 19 | 24 | 61 | 75 |
| 15 | Epin K | 18 | 18 | 23 | 59 | 75 |
| 16 | Felix | 15 | 19 | 20 | 54 | 75 |
| 17 | Natalis | 17 | 19 | 23 | 59 | 75 |
| 18 | Pasifikus | 19 | 20 | 28 | 67 | 75 |
| 19 | Sisilia | 20 | 18 | 30 | 68 | 75 |
| 20 | Sara | 17 | 25 | 26 | 68 | 75 |
| 21 | Warman | 16 | 19 | 23 | 58 | 75 |
| 22 | Yoakim | 17 | 19 | 23 | 59 | 75 |
| 23 | Yulia | 20 | 25 | 26 | 71 | 75 |
| 24 | Simon | 17 | 22 | 23 | 62 | 75 |
| 25 | Selviana | 13 | 19 | 23 | 55 | 75 |
| 26 | Hermina | 18 | 20 | 24 | 62 | 75 |
| 27 | Paulina | 16 | 12 | 16 | 44 | 75 |
| 28 | Yunita | 18 | 19 | 24 | 61 | 75 |
| 29 | Rio Somar | 18 | 19 | 24 | 61 | 75 |
| 30 | Nelson G | 18 | 19 | 27 | 64 | 75 |
| 31 | Yarince | 13 | 20 | 24 | 57 | 75 |
| 32 | Maria W | 16 | 25 | 30 | 71 | 75 |
| 33 | Maria A | 17 | 22 | 21 | 60 | 75 |
| 34 | Luis | 20 | 25 | 26 | 71 | 75 |
| 35 | Wulan | 18 | 19 | 21 | 58 | 75 |
| 36 | Martinus | 17 | 19 | 24 | 60 | 75 |
| 37 | Jekson | 17 | 18 | 23 | 58 | 75 |
| 38 | Daniel | 13 | 22 | 25 | 60 | 75 |
| 39 | Paulino.S | 17 | 23 | 25 | 65 | 75 |
| 40 | Rosalina | 13 | 22 | 25 | 60 | 75 |
| 41 | Susana | 18 | 19 | 21 | 58 | 75 |
| 42 | Wilem | 18 | 16 | 26 | 60 | 75 |
| Jumlah | | 715 | 855 | 1034 | 2604 | 3150 |

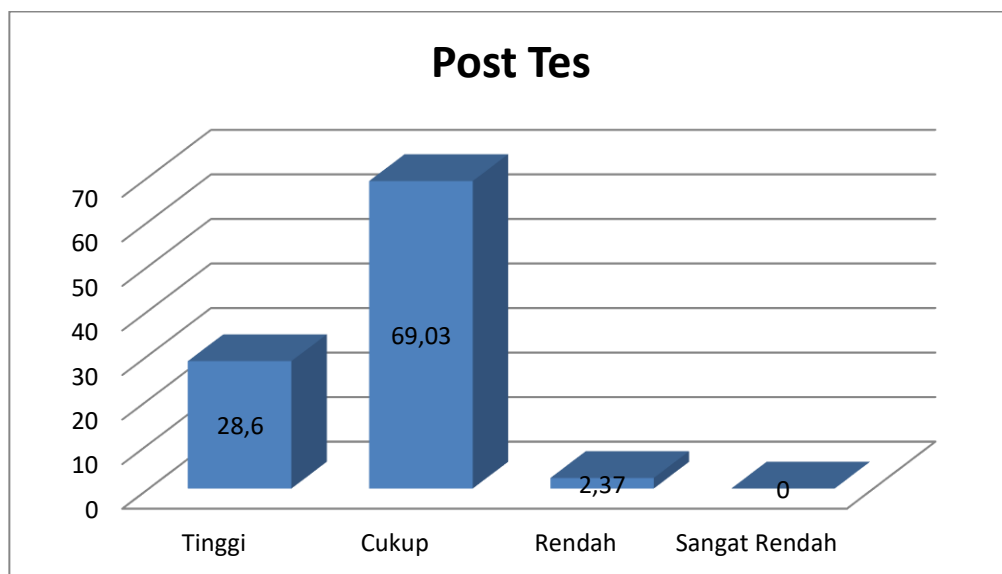
Dari tabel di atas dapat dikategorisasikan tingkat perkembangan iman siswa dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Tingkat Perkembangan Iman Anak

| No | Rentang Skor | Jumlah Siswa | Kriteria | Prosentase |
|---------------|--------------|--------------|---------------|------------|
| 1 | 63-75 | 12 | Tinggi | 28.6 % |
| 2 | 47-62 | 29 | Cukup | 69.03% |
| 3 | 31-46 | 1 | Rendah | 2.37 % |
| 4 | 15-30 | 0 | Sangat Rendah | 0.0 % |
| Jumlah | | 42 | | 100% |

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa perkembangan iman siswa SD Inpres Kampung Baru dalam kategori tinggi yang ditunjukkan dengan prosentase 28.6% dan pada kategori sedang meningkat menjadi 71.4%. Perkembangan iman anak diukur berdasarkan 3 sub variabel yaitu: pengetahuan, penghayatan iman dan perwujudan iman yang dijabarkan dalam kisi-kisi dan indikator angket pada BAB III. Grafik perkembangan iman anak pada kelas IIIA SD Inpres Kampung Baru dapat dilihat sebagai berikut:

Grafik Perkembangan Iman Anak



4. Analisis Nilai Rata-Rata Kelas Hasil Pre Tes dan Post Tes

Berikut ini hasil analisis data menggunakan bantuan program microsoft excel untuk mengetahui nilai rata-rata kelas :

Tabel Statistik

| KETERANGAN | PRE_TES | POST_TES |
|----------------------|---------|----------|
| Jumlah Siswa | 36 | 42 |
| Mean (rata-rata) | 50,47 | 62,00 |
| Mode (nilai dominan) | 51,00 | 60,00 |
| Skor Minimum | 27,00 | 44,00 |
| Skor Maximum | 66,00 | 75,00 |
| Jumlah Skor | 1817,00 | 2604,00 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai mean (rata-rata kelas) dari hasil pre tes dan post tes, dari nilai rata-rata awal 51,6905 menjadi 62,0 yang berarti nilai rata-rata kelas naik 10,31 poin. Siswa-siswi kelas III SD Inpres Kampung Baru juga mengalami peningkatan perkembangan iman dilihat dari perolehan nilai minimum dan maksimum. Pada awal pre tes nilai

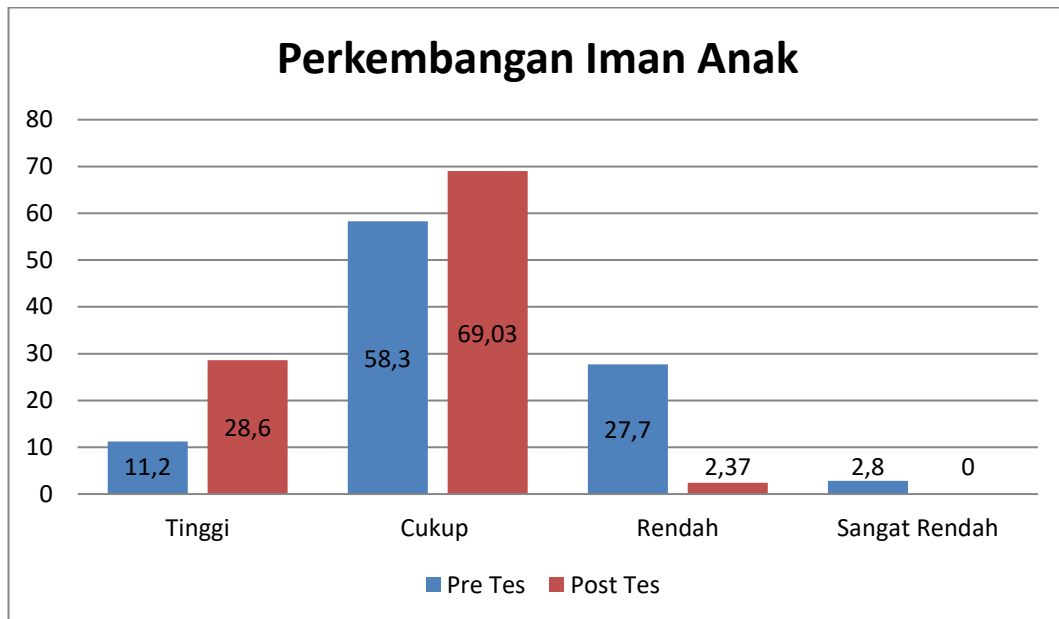
minimum (nilai terendah) siswa adalah 27 sedangkan nilai pada post tes adalah 44 yang berarti meningkat 17 poin, sedangkan nilai maksimal mengalami peningkatan dari skor awal 66 menjadi 75 yang berarti meningkat 9 poin.

C. Pembahasan

Tingkat kehadiran siswa pada pre tes yaitu pada awal kegiatan katekese anak hari pertama dan post tes yaitu pada akhir kegiatan katekese anak pada hari ketiga, mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang hadir mengikuti pre tes adalah sejumlah 36 orang atau 82% dari jumlah keseluruhan 44 orang. Jumlah kehadiran siswa meningkat menjadi 42 atau 95% dari jumlah keseluruhan 44 orang, dengan kata lain persentase kehadiran siswa meningkat 16,7%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa antusiasme siswa dalam mengikuti katekese anak semakin meningkat. Peningkatan kehadiran siswa dalam mengikuti katekese anak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

| | Jumlah Kehadiran Siswa | Prosentase |
|-----------|------------------------|------------|
| Pre Test | 36 | 82% |
| Post Test | 42 | 95% |

Peningkatan perkembangan iman anak dapat dilihat dari perbandingan hasil pre tes dan post test seperti terlihat pada tabel yang sudah disajikan sebelumnya. Dari hasil analisis data terlihat bahwa perkembangan iman anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hasil ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:



Menurut penulis, peningkatan perkembangan iman anak yang terlihat pada perbandingan antara pre tes dan pos tes di atas, diperkirakan karena pelaksanaan katekese anak lebih membantu anak dalam memahami pengetahuan iman, lebih dapat memotivasi anak untuk menghayati imannya, dan lebih memberi peluang pada anak untuk mewujudkan imannya.

Penulis juga menganalisis peningkatan perkembangan iman berdasarkan perbedaan nilai mean (rata-rata kelas). Dari analisis data dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai mean (rata-rata kelas) dari hasil pre tes dan post tes, dari nilai rata-rata awal 51,6905 menjadi 62,0 yang berarti nilai rata-rata kelas naik 10,31 poin. Siswa-siswi kelas III SD Inpres Kampung Baru juga mengalami perubahan perolehan nilai minimum dan maksimum. Nilai minimum (nilai terendah) meningkat 17 poin dari 27 menjadi 44, sedangkan nilai maksimal mengalami peningkatan 9 poin dari skor awal 66 menjadi 75. Hal ini menandakan

bahwa penerapan katekese anak mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan iman anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan Guru Agama Katolik dalam meningkatkan iman anak kelas III SD Inpres Kampung Baru Kabupaten Merauke, dilaksanakan dengan kegiatan katekese anak untuk menambah pengetahuan iman anak, membimbing anak untuk menghayati imannya, dan membantu anak untuk mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

Berdasarkan hasil angket terhadap 42 siswa pada kegiatan pos tes, 33.3% siswa menyatakan efektivitas katekese anak tinggi, 64.3% menyatakan cukup dan 2.4% menyatakan rendah.

2. Perkembangan iman anak kelas III SD Inpres Kampung Baru Kabupaten Merauke pada umumnya dipengaruhi oleh tingkat perkembangan fisik, kognitif serta penghayatan religiositasnya. Kondisi awal perkembangan iman anak berdasar hasil pre tes diketahui bahwa perkembangan iman siswa 2,8% sangat rendah, 27,7% rendah, 58,3% cukup dan 11,2% tinggi. Sementara itu berdasar hasil post tes diketahui perkembangan iman siswa 2,37% rendah, 69,03% cukup dan 28,6% tinggi.
3. Katekese anak terbukti dapat meningkatkan perkembangan iman siswa. Hal ini dibuktikan dengan membandingkan hasil pre tes dan post tes dengan hasil sebagai berikut:
 - a. Jumlah anak dengan kriteria perkembangan iman tinggi meningkat 17.4%
 - b. Jumlah anak dengan kriteria perkembangan iman cukup meningkat 13.1%
 - c. Jumlah anak dengan kriteria perkembangan iman rendah berkurang 25,3%
 - d. Jumlah anak dengan kriteria perkembangan iman sangat rendah berkurang 100%.

Selain itu nilai rata-rata kelas juga meningkat sebesar 10,31 poin yang berarti nilai rata-rata kelas dari hasil pre tes dan post tes meningkat sebesar 19,94%. Peningkatan perkembangan iman ini diperkirakan karena pelaksanaan katekese anak lebih membantu anak dalam memahami pengetahuan iman, lebih dapat memotivasi anak untuk menghayati imannya, dan lebih memberi peluang pada anak untuk mewujudkan imannya.

B. Saran

1. Bagi Keuskupan atau Gereja lokal.

Sesuai dengan kekhasan Gereja lokal, Gereja dengan dimotori oleh Komisi Kateketik dan Perguruan Tinggi Katolik setempat kiranya perlu merumuskan kurikulum lokal untuk Pendidikan Agama katolik yang lebih sesuai dan tidak terlalu memberatkan bagi peserta didik. Bahkan, diharapkan lebih bersifat menyenangkan bagi peserta didik, sehingga mendukung perkembangan imannya.

2. Bagi Paroki

Paroki, terutama pastor-pastor paroki perlu memberikan perhatian pada terlaksananya pendidikan agama Katolik di sekolah-sekolah di wilayah parokinya. Memberikan motivasi kepada para guru agama Katolik agar dapat memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, sehingga membantu perkembangan iman anak.

3. Bagi Sekolah

Khususnya bagi SD Inpres kampung baru, penelitian ini menunjukkan efektivitasnya katekese anak terhadap perkembangan iman anak pada siswa kelas IIIA. Dengan demikian sekolah, dalam hal ini Kepala Sekolah perlu memberikan motivasi kepada para guru termasuk guru agama Katolik untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif yang sangat diperlukan untuk perkembangan anak. Secara khusus kepada guru agama Katolik kelas III agar didorong untuk melaksanakan pembelajaran Agama Katolik dengan menerapkan model katekese anak. Dalam hal ini penulis memberikan usulan program katekese anak seperti terlampir.

4. Bagi Para Guru Agama Katolik

Guru Agama Katolik perlu kreatif dan inovatif dalam memberikan pelajaran agama Katolik, agar pelajaran agama Katolik diminati oleh anak. Khusus untuk kelas III, sebaiknya digunakan model katekese anak sebagai bentuk pembelajaran Agama Katolik.

5. Bagi Orang Tua

Perkembangan iman anak, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru. Bahkan sebenarnya orang tua lah yang pertama-tama bertanggung jawab atas pendidikan iman anak. Maka orang tua perlu memberikan perhatian dan mendorong anak untuk perkembangan imannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Didik Bagiyowinadi, *Bekal untuk Pendamping Bina Iman Anak*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2010.
- Piet Go, *Katolisitas Sekolah Katolik*. Malang: Dioma, 2005.
- Shelton, Charles M., *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- _____, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Surya, Hm, *et.al.* *Kapita Selekta Pendidikan SD*, Jakarta: Dep.DikBud Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD setara D-II, 1997.
- Yosef Lalu, *Katekese Umat*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Yosef Lalu dan Maman S., *Panduan guru Pendidikan Agama Katolik untuk Melaksanakan kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas Dirjend. Pendidikan Dasar dan Menengah Bag. Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama, 2004.

Sumber dari Dokumen Gereja dan Negara:

Pembukaan UUD 1945 alinea ke 4

Konsili Vatikan II, Pernyataan tentang Pendidikan Kristiani-*Gravissimum Educationis*, art. 2

_____, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja dalam Dunia Modern – *Lumen Gentium*, art. 14

Paus Paulus VI, Evangelisasi dalam dDunia Modern-*Evangelii Nuntiandi*, art. 44, 75

UU RI No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.

Sumber dari Internet:

Guru sebagai pengajar, fasilitator dan orang tua, diakses dari http://www.nu.or.id/a_public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,44862-lang,id-c,kolom-t,Guru+sebagai+Pengajar++Fasilitator++dan+Orang+Tua-.phpx pada tanggal 29 Desember 2013 pukul 14.34